

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB MANAQIB
SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI
KARYA KIAI MUSLIH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ACHMAD ROHMATULLAH
NIM: 123111041

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rohmatullah
NIM : 123111041
Jurusan : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI
AN-NURUL BURHANI KARYA KIAI MUSLIH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 November 2018
Pembuat pernyataan,



Achmad Rohmatullah
NIM: 123111041



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAN DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib
 Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani An-Nurul Burhani Karya
 Kiai Muslih
Penulis : Achmad Rohmatullah
NIM : 123111041
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Sarjana
telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Januari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Nasirudin, M.Ag.

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP. 196910121996031001

NIP. 197712262005011009

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebharto, M.Ag.

Drs. Mustopa, M.Ag.

NIP. 195606241987031002

NIP. 196603142005011002

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

H. Ridwan, M.Ag.

NIP. 196911071996031001

NIP. 196601061997031001

NOTA DINAS

Semarang, 13 November 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

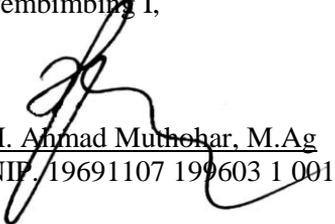
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab
Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani An-Nurul
Burhani Karya Kiai
Muslih
Nama : Achmad Rohmatullah
NIM : 123111041
Jurusan : PAI
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut telah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP. 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 13 November 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab
Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani An-Nurul
Burhani Karya Kiai
Muslih
Nama : Achmad Rohmatullah
NIM : 123111041
Jurusan : PAI
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut telah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



H. Ridwan, M.Ag

NIP. 19630106 199703 1 001

ABSTRAK

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL
JAILANI AN-NURUL BURHANI KARYA KIAI
MUSLIH
Nama : Achmad Rohmatullah
NIM : 123111041

Kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (An-Nurul Burhani), Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi hubungan dan sifat. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi hubungan dan sifat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentai dengan sumber data primer kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan data sekunder dari buku atau tulisan yang berkaitan dengan akhlak dan metode penanamannya.

Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan metode interpretasi. (1) Nilai-nilai akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan suatu norma yang harus ditanamkan dalam pribadi seseorang, agar dapat menjadi acuan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depannya. (2) Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, Segi hubungan, yaitu hubungan kepada Allah Swt, manusia (sesama); (para ulama', orang kaya, orang miskin, dan menghormati guru), diri sendiri, dan lingkungan. Sedangkan dari Segi sifatnya, yaitu mahmudah (terpuji) dan madzmumah (tercela). Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini berisi tentang nilai akhlak mahmudah yang meliputi : ridha, bersyukur, tidak menolak orang meminta-minta. Sedangkan nilai yang termasuk dalam nilai akhlak madzmumah : sombong, marah, kotor (Berlumuran dosa), dan senang dan benci karena hawa nafsu.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan menjadi terobosan ilmiah yang bermanfaat

bagi segenap praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mengarungi tantangan dan perkembangan zaman.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Akhlak, Manaqib.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ś	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Maad:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ
 ai = اَيَّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak lupa shalawat serta salamsemoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang menjadi inspirator sejati umat sealam semesta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membina tenaga kependidikan dan tenaga adminstrasi fakultas.
3. Drs. H. Mustopa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. H. Ahmad Muthohar, M.Ag., selaku dosen pembimbing pertama yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran serta meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. H. Ridwan, M.Ag., selaku dosen pembimbing kedua yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran serta meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Dewan Penguji Skripsi; Bapak Nasirudin, M.Ag (Ketua), Bapak Aang Kunaepi, M.Ag (Sekretaris), Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag (Penguji I), dan Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag (Penguji II) yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran serta meluangkan waktunya untuk menguji, menilai, memberi kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang tiada henti memberikan saran dan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
8. Ayahandaku Muslich dan Ibundaku Suyatmi, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan kasih sayang yang tidak

ada hentinya. Keikhlasan dan ketulusan do'a yang selalu menyertai langkah penulis tidak akan bisa terbalaskan.

9. Motivatorku (Habib Ali bin Abdurrahman Al-Jufri, Habib Hasan bin Abdurrahman Al-Jufri, Habib Ghozi bin Ahmad bin Syihab, Muhammad, Fatimah, Bapak Amin Farid, Bapak Ahwan Fanani, Bapak Haryanto, dan Gus Amiruddin Yahya), yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Sahabat-sahabat terkasih Pendidikan Agama Islam angkatan 2012, yang memberi warna selama berada di bangku kuliah.
11. Keluarga KKN ke-66 di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Margoyoso, Pati., yang telah menyemangati dan mendo'akan penulis dalam menyusun skripsi dan menjadi keluarga besarku.
12. Teman-teman PPL di SD Nurul Islam Semarang. Semoga perjuangan kita di sana bisa menjadi pengalaman yang tak terlupakan.
13. Semua pihak yang pernah mewarnai dan menghiasi hidup penulis serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang lebih baik. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memungkinkan menerima upaya penyempurnaan. Penulis berharap apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 13 November 2018
Penulis,

Achmad Rohmatullah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN Keaslian	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Nilai	15
1. Pengertian nilai.....	15
2. Macam-macam nilai.....	16
3. Peranan nilai.....	18
B. Pendidikan Akhlak	19
1. Pendidikan.....	19
a. Pengertian Pendidikan.....	19
b. Tujuan Pendidikan	21
c. Pendidikan <i>Salafunas-Sholih</i>	22
2. Akhlak.....	24
a. Pengertian Akhlak.....	24
b. Pembentukan Akhlak	26
c. Perbedaan Etika, Moral dan Akhlak.....	28
3. Pendidikan Akhlak	29
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	30
b. Metode Pendidikan Akhlak.....	32

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	32
1. Dilihat dari Segi Hubungan	32
a. Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW	32
b. Manusia (sesama).....	33
c. Lingkungan	34
d. Diri Sendiri	35
2. Dilihat dari Segi Sifat.....	37
a. Mahmudah	41
b. Madzmumah	42

BAB III BIOGRAFI DAN ISI KITAB MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

1. Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	46
a. Nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	46
b. Kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	47
c. Kondisi masyarakat saat Syaikh Abdul Qadir Al- Jailani masih hidup	49
d. Kehidupan rumah tangga Syaikh Abdul Qadir Al- Jailani.....	54
e. Karya Ilmiah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	58
f. Wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.....	59
2. Isi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	60

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI AN-NURUL BURHANI KARYA KIAI MUSLIH

A. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dari Segi Hubungan.....	66
1. Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW	66
2. Manusia (Sesama)	69
a. Para Ulama'	69
b. Orang Kaya.....	71
c. Orang Miskin.....	72
d. Menghormati Guru	74
3. Diri Sendiri	77
4. Lingkungan.....	80

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dari Segi Sifat...	82
1. Mahmudah (Terpuji).....	82
a. Ridha	82
b. Bersyukur	84
c. Tidak Menolak Orang Yang Meminta-Minta	86
2. <i>Madzmumah</i> (Tercela).....	88
a. Sombong.....	88
b. Marah.....	91
c. Kotor (Berlumuran Dosa).....	94
d. Senang dan Benci Karena Hawa Nafsu....	97

BAB V PENUTUP

Kesimpulan.....	100
Penutup.....	101

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah simbol kepribadian seseorang baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Posisi akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah lebih banyak berbicara tentang hukum. Belum lagi tentang hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan manusia.¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Q.S. Al-Qalam: 4)²

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

“(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”
(Q.S. Asy-Syu'araa': 137)³

Namun hakikat akhlak yang sebenarnya tidaklah semudah mengucapkannya. Kemuliaan dan keutamaan bukan hanya atas

¹Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya), hlm. 1-2.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hal. 829.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, , hlm. 522.

seseorang yang menyangdang ilmu saja, namun bagi seseorang yang menyangdang ilmu dengan mengutamakan akhlak, sebagaimana yang dicontohkan oleh para salafunas-sholihin.⁴

Salah satu penyebab, mengapa umat Islam belum menunjukkan perilaku berkarakter adalah karena pemahaman mereka yang salah terhadap Islam. Islam hanya dipahami sebagai agama yang berisi aturan-aturan hukum sebagai pedoman dalam beribadah semata. Pemahaman seperti ini sangat keliru. Islam berisi serangkaian aturan yang sangat lengkap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di samping berisi aturan hukum, Islam juga memuat aturan moral atau akhlak yang menjadi pijakan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.⁵

Islam pertama-tama mengajarkan agar manusia berakhlak mulia, maka setiap penggalan akhlak mendapat siksa dari Allah SWT. Setiap perbuatan buruk berakibat kesengsaraan bagi si pembuat sendiri dan bagi masyarakatnya. Banyak cerita-cerita yang diterangkan Allah SWT dalam Al-Qur'an tentang celaknya orang dahulu, yaitu akibat kemaksiatan dan keburukan akhlak. Cerita seperti ini dimaksudkan sebagai *ibrah* (pelajaran) yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang datang kemudian.⁶

⁴Alwi Ali Al-Habsyi, *Mengungkap Rahasia Ilmu Para Wali; Kumpulan Mutiara Ilmu dan Hikmah Al Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi*, (Surakarta: Pustaka Nabawi, 2011), hlm. iii-iv.

⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 19.

⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an,*, hlm. 57.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dan keutamaannya dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga agama seorang muslim tidak sempurna bila akhlaknya tidak baik.⁷

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman, atau perlakuan yang diterima, atau melalui pendidikan.⁸

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang bisa kita contoh diantaranya adalah jujur, sabar, dermawan, tawadhu', menjaga wudhu, suka menolong, dll. Misalnya rendah hati, kerendah-hatiannya bisa ditandai dengan keakrabannya ketika bergaul dengan anak-anak, para fakir miskin dan tetangganya. Ketaqwaan kepada Allah *Ta'ala* senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai keluhuran kepribadiannya, Haradah, orang sezamannya, mengatakan: "*Saya tidak pernah melihat*

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 216.

⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 57.

seseorang yang sangat mulia , lapang dada, rendah hati, dapat dipercaya seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ia sangat memperhatikan anak-anak dan juga orang tua.’⁹

Suatu sikap yang adil serta bijaksana untuk menempatkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai mahaguru ilmu kebahagiaan. Tokoh yang telah sukses memadukan dan mengajarkan aspek teologi dan psikologi dalam kerangka nilai-nilai Islam. Tidaklah berlebihan sebenarnya, jika ulama besar ini dipandang sebagai salah satu peletak dasar ilmu kesehatan jiwa, psikologi, dan perilaku manusia.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti sebuah skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Kiai Muslih”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang timbul berdasarkan judul maupun latar belakang yang ada. Peneliti mengajukan fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai dari pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi hubungan?
2. Apa saja nilai-nilai dari pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi sifat?

⁹Nur Kholis Anwar, *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 21-22.

¹⁰Hamdy, *Telaga Bahagia Syaikh Abdul Qadir Jailani; Rahasia Di Balik Takwa Dan Rela Menerima Takdir Allah*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 9.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi hubungan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi sifat.

Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada para pembaca agar mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap:
 - a. Bagi peneliti
Untuk menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
 - b. Bagi pendidikan
Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan suri tauladan terhadap pembelajaran di sekolah, perguruan tinggi, dll.
 - c. Bagi pelajar

- 1) Dapat menambah kecintaan kita kepada Sayyidina Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
 - 2) Dapat membantu pelajar agar termotivasi dan lebih beradab dalam kegiatan belajarnya.
 - 3) Dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
- d. Bagi peneliti lain
- Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk kepada beberapa sumber sebagai rujukan perbandingan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag dengan judul *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat dan Ahwal Dalam Tafsir Sufi Al-Jilani Dan Aplikasinya Dalam Konteks Kekinian*.

Dalam memberikan penjelasan atau ulasan terhadap ayat-ayat maqamat dan ahwal, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak menggunakan standar analisis yang ada dalam *ulumul Qur'an*. Penjelasan atau komentar beliau hanya dihasilkan dari perenungan dan riyadhah.¹¹

¹¹Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani; Terhadap Ayat-Ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir Sufi al-Jilani dan Aplikasinya dalam Konteks Kekinian*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), hlm. 82.

Selanjutnya yang dijadikan rujukan ialah skripsi yang diteliti oleh Irmansyah yang berjudul Konsep Ibadah Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Sir Al-Asrar Ditinjau dari Maqashid Syariah Al-Syatibi. Penelitian tersebut memuat kisah-kisah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, khususnya konsep ibadahnya beliau bab thaharah dan shalat.

Dalam kitab *Sirrul Asrar Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* membagi thaharah menjadi dua, yaitu bersuci secara lahir dan bersuci secara batin. Bersuci secara lahir dilakukan dengan menggunakan air. Adapun bersuci secara batin dilakukan dengan taubat, talqin, membersihkan kalbu dan menjalankan tarekat.

Sedangkan dalam bab shalat, menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah jika seseorang sudah bisa memadukan antara shalat syariat dan shalat tarekat secara lahir dan batin maka dia akan mampu mencapai kesempurnaan. Pencapaian derajat kesempurnaan diri atau hakikat secara tidak langsung akan menciptakan atau mewujudkan *maqashid syari'ah*.¹²

Lalu sumber lain yang dijadikan rujukan ialah Skripsi yang diteliti oleh Ali Shodiqin dengan judul Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya ‘Umar Ibnu Ahmad Bārajā’.

Metode yang digunakan dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya ‘Umar Ibnu Ahmad Bārajā’ yaitu: metode pembiasaan, metode

¹²Irmansyah, *Konsep Ibadah Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Sir Al-Asrar Ditinjau dari Maqashid Syariah Al-Syatibi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 47-56.

kisah, metode keteladanan, metode *'ibrah* dan *mau'idhoh*, dan yang terakhir metode *targhib wa tarhib*.¹³

Kemudian sumber lain yang dijadikan rujukan ialah Skripsi yang diteliti oleh Nur Kaokabuddin dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Puisi “*Aku Manusia*” Karya KH. A. Mustofa Bisri.

Nilai-nilai akhlak dalam kumpulan puisi “*Aku Manusia*” karya KH. A. Mustofa Bisri adalah 1.) Nilai *Ilahiyah*, meliputi: iman, Islam, taqwa, shabar, syukur, dan tawakkal. dan 2.) Nilai *Insaniyah*, meliputi: *Sillat al-rahmi*, *Al-Ukhuwah*, *Al-Musawah*, *At-Tawadlu*, *Al-amanah*, dan *Insyirah*.¹⁴

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah obyek penelitiannya, yakni nilai-nilai akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Yang meliputi akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan (alam), dan akhlak terhadap diri sendiri.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil *ibrah* (pelajaran) untuk dijadikan tauladan bagi kita semua. Dan peneliti teringat akan kalam dari Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, “Obat yang dapat menghilangkan kesedihan dan kegundahan yang ada di hati kita adalah dengan membaca perjalanan hidup kaum sholihin dengan

¹³Ali Shodiqin, *Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya 'Umar Ibnu Ahmad Bārājā'*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 116.

¹⁴Nur Kaokabuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Puisi “Aku Manusia” Karya KH. A. Mustofa Bisri*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 182-183.

penuh perhatian, serta melatih diri untuk meneladani mereka.” Semoga penelitian ini, bisa menjadi salah satu jalan menjadi orang yang semakin sempurna budi pekertinya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Beragam istilah penelitian kualitatif yang muncul, antara lain: penelitian atau inkuiri naturalistic atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, the Chicago School, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif.¹⁵

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan induktif, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk pola yang akan melahirkan hipotesis dan barulah diperoleh sebuah teori.¹⁶

2. Sumber Data.

Menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang

¹⁵Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

¹⁶V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2014), hlm. 13.

dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Dalam teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.¹⁷ Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.¹⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini melalui kitab-kitab, buku-buku, tulisan orang lain tentang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 21-22.

¹⁸V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, , hlm. 74.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, , hlm. 22.

3. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan pembimbing atau orang yang dipandang ahli.²⁰ Penelitian ini akan fokus mengkaji pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Diantaranya adalah akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang chek-list untuk mencari variabel yang dicari, maka peneliti peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.²¹ Maka untuk menggali data dalam

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 396.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, , hlm. 274-275.

penelitian ini menggunakan kitab-kitab tentang akhlak dan buku-buku lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis data, dengan tujuan memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah.²² Dalam penelitian ini proses analisis data menggunakan metode :

- a. Analisis isi (*content analysis*), yaitu data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis menurut isinya. Langkah-langkah content analysis yang akan digunakan adalah sebagai berikut: 1) Klasifikasi tema-tema teks-teks dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan aturan yang telah direncanakan, 2) Teks yang telah diproses secara sistematis; dimasukkan kedalam suatu kategori dengan mengacu pada fokus penelitian, 3) Proses analisa tersebut berdasarkan pada deskripsi yang telah terlebih dahulu diuraikan.
- b. Metode interpretasi yaitu karya tokoh diselami untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Dengan metode ini peneliti berusaha membuat tafsiran yang bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik. Dalam hal ini peneliti melakukan

²²V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, , hlm. 103.

interpretasi arti yang tampak dan menggali arti yang tersembunyi dari teks.²³ Pada saat itu pula peneliti berusaha melibatkan pengalaman dan wawasannya.

F. Sistematika pembahasan

Dalam memudahkan pembahasan penulisan skripsi ini, peneliti menyusun kerangka awal untuk menyusun skripsi sebagai berikut.

Bab I. Bab ini merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun kajiannya mencakup: makna nilai, pendidikan, akhlak, dan pendidikan akhlak serta materi akhlak yang dilihat dari dua segi yaitu dari segi hubungan dan sifat.

Bab III. Bab ini membahas biografi singkat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan isi kitab manaqib beliau. Kajiannya mencakup: masa kecil dan pendidikannya, kepribadian dan karya-karyanya dan kehidupan rumah tangga serta isi kitab manaqib beliau.

Bab IV. Bab ini membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Meliputi akhlak kepada Allah dan Rasulullah saw, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.

²³Ali Shodiqin, *Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya 'Umar Ibnu Ahmad Bārājā'*,, hlm. 10.

Bab V. merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah ditemukan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari peneliti.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Nilai

1. Pengertian nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹

Istilah nilai tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai juga bisa diartikan sebagai sebuah pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seorang dalam kehidupannya, ini sesuai dengan pandangan Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha sendiri, nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).²

Nilai merupakan prefensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan

¹Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai tidaklah selalu sama bagi suatu masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.³

Nilai secara singkat dapat dikatakan sebagai hasil perimbangan baik atau tidak baik terhadap sesuatu, yang kemudian dipergunakan sebagai dasar alasan atau motivasi melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Nilai terbentuk atas dasar pertimbangan-pertimbangan cipta, rasa, karsa dan keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat atau bangsa. Terbentuknya suatu nilai secara teoritis melalui proses tertentu dan atas dasar kesadaran dan keyakinan.⁴

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang ditanamkan kepada manusia agar berguna, bermanfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai pegangan tingkah laku bagi kehidupan manusia.

2. Macam-macam nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi:
 - 1) Nilai biologis
 - 2) Nilai keimanan

³Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, , hlm. 56-57.

⁴Darji Darmodiharji, dkk, *Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hlm. 59.

- 3) Nilai cinta kasih
 - 4) Nilai harga diri
 - 5) Nilai jati diri
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:
- 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
 - 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Pendekatan proses budaya, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni:
- 1) Nilai ilmu pengetahuan.
 - 2) Nilai ekonomi.
 - 3) Nilai keindahan.
 - 4) Nilai politik.
 - 5) Nilai keagamaan.
 - 6) Nilai kekeluargaan.
 - 7) Nilai kejasmanian.
- d. Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi kedalam:
- 1) Nilai-nilai subjektif.
 - 2) Nilai-nilai objektif rasional.
 - 3) Nilai-nilai objektif metafisik.
- e. Dilihat dari segi sumbernya, nilai dapat dibagi menjadi:
- 1) Nilai ilahiyah (Ubudiyah dan Muamalah) adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).

- 2) Nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi:
- 1) Nilai-nilai universal.
 - 2) Nilai-nilai lokal.
- g. Ditinjau dari segi hakikatnya nilai dapat dibagi menjadi:
- 1) Nilai hakiki (root values) yaitu bersifat universal dan abadi.
 - 2) Nilai instrumental yaitu bersifat local, pasang surut, dan temporal.⁵

3. Peranan nilai

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu keputusan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai-nilai yang baik bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Peranan nilai dalam kehidupan manusia menurut Harmin dan Simon sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, mengatakan nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka tujuan hidup seseorang. Nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia.⁶ Sebab nilai selain

⁵ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm, 60-65.

⁶Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, , hlm. 57-59.

sebagai pegangan hidup, juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia.

Jika nilai ditanggapi dengan positif, maka akan membantu hidup manusia lebih baik. Sedangkan bila dorongan nilai tidak ditanggapi dengan positif, maka akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.⁷

B. Pendidikan akhlak

1. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab sangat beragam. Ada yang menyebut *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tahzib*. Abdurrahman al-Nahlawi, misalnya cenderung dengan kata *tarbiyah* untuk pendidikan. Dengan alasan karena memberi pengetahuan, membersihkan jiwa, menumbuhkan potensi, dan memelihara peserta didik.

Namun Naquib al-Attas lebih cenderung dengan *ta'dib*, karena menurutnya *tarbiyah* sangat luas maknanya mencakup pendidikan untuk hewan. Dan Abdul Fattah Jalal berpendapat yang lebih komprehensif adalah *ta'lim* untuk memaknai pendidikan, karena *ta'lim* lebih berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan.⁸

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh M. Ladzi Safrony, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses

⁷Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter,*, hlm. 59.

⁸M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik; Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 33.

memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁹ Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abuddin Nata ialah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan, namun sering merupakan perjuangan pula.¹⁰ Lalu K.H. MA Sahal Mahfud yang dikutip oleh M. Rikza Chamami, juga menegaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha dasar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Kemudian M. Rikza Chamami juga mengutip pendapat Syaikh Musthofa al-Guhlayani, bahwa pendidikan merupakan penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi suatu kecenderungan jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang akan membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta beramal

⁹M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali; Berbicara tentang pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 81.

¹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 235.

agar berguna bagi tanah air.¹¹

Di dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan adalah sesuatu yang ditanamkan kepada manusia untuk menghasilkan generasi masa depan yang berakhlakul karimah, cerdas, dan berguna bagi bangsa.

b. Tujuan pendidikan

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari suatu perbuatan tercela, dan

¹¹M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik; Mengungkap Tarekat Guru-Murid,*, hlm. 47-48.

¹²Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 95.

mengingat Allah *Ta'ala* dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi memenuhi otak murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu moral yang tinggi adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidak hanya sekedar membutuhkan ilmu tetapi senantiasa membutuhkan akhlak yang baik. Pendidikan Islam juga menghendaki setiap guru supaya dalam pelajaran mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan akhlak yang baik, bangunnya hati nurani, menguatkan kemauan bekerja, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecil ke jalan yang lurus, dan membisakan berbuat amal baik dan menghindari sertiap kejahatan.¹³

c. Pendidikan *salafunas-sholih*

Para salaf mengajarkan amal sebelum mengajarkan ilmu kepada anak-anaknya. Sebelum tumbuh kumisnya, anak-anak mereka telah menjadi orang-orang yang *kasyf*.

¹³Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 103-105.

Para salaf selalu memperhatikan penuntut ilmu. Jika melihat seseorang yang tabiatnya keras, mereka memberinya buku-buku yang berisi hal-hal yang dapat membuat tabiatnya (perangainya) mejadi lembut. Dan jika melihat seseorang yang lemah, mereka memberinya buku-buku yang dapat membangkitkan semangatnya.

Salaf tidak mendidik murid-muridnya dengan banyak kegiatan ibadah, tapi dengan penyucian batin. Mereka memperbaiki dan menolong orang yang mendekati orang yang mendekati diri kepada mereka tanpa sepengetahuan orang itu, dengan tujuan untuk menghindari *riya'* dan *ujub*.

Para salaf dari kaum alawiyyin maupun lainnya mendidik penuntut ilmu untuk memiliki hati yang selamat, berprasangka baik kepada Allah dan makhluk-Nya, zuhud terhadap dunia, cinta pada akhirat, peduli hak-hak manusia, serta menghargai ilmu, ulama, wali, dan kaum muslimin. Mereka melindungi hati dan pendengaran para penuntut ilmu dari segala sesuatu yang akan mengganggu dan menjauhkan mereka dari amal, juga dari segala sesuatu yang akan memalingkan hati mereka dari akhlak yang luhur dan mulia.¹⁴

Dahulu kaum salaf sholih mendidik anak-anak mereka agar percaya penuh kepada Allah dan mengagungkan perintah-perintah-Nya sejak mereka masih kecil. Orang Maghribi

¹⁴Novel Muhammad Alaydrus, *Sekilas tentang Habib Ahmad bin Hasan Al- 'Athas*, (Solo: Putera Riyadi, 2001), hlm. 54-56.

menyuruh kaum ibu yang sedang menyusui anak-anaknya untuk berdzikir kepada Allah sembari memberikan air susu pada anaknya. Dan setiap mereka memberikan sesuatu kepada anak-anak mereka, mereka berkata, “Ketahuilah ini dari Allah dan itu juga dari Allah.” Sejak usia dini semua urusan anak-anaknya selalu dikaitkan dengan Allah. Didiklah anak-anak sejak dari kecil, karena jika telah dewasa ia akan sulit untuk menerima nasihat. Didiklah mereka secara bertahap, sedikit demi sedikit. Jangan dibebani dengan sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan. Jika perilaku dan sikap anak tidak sesuai dengan tabiat yaitu tidak berbudi baik, maka doakanlah mereka:

اللهم بارك في اولادي, واحفظهم ولا تضرهم وازقنا برهم

“Ya Allah berkahilah anak-anakku, jagalah mereka dan jangan kau celakakan mereka, karuniakan kepada kami ketaatan mereka.”¹⁵

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasan) dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Dari sudut kebahasan akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti

¹⁵Alwi Ali Al-Habsyi, *Mengungkap Rahasia Ilmu Para Wali; Kumpulan Mutiara Ilmu dan Hikmah Al Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi,* hlm. 22-23.

perangai, tabiat, (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman, dan peradaban yang baik.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

Hakikat akhlak mencangkup dua syarat yakni:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan secara berulang-ulang atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran.¹⁶

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus. Karena budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.¹⁷

Dari penjelasan diatas, definisi akhlak dapat disimpulkan bahwa suatu sikap atau perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai akhlak bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

¹⁶Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 103.

¹⁷Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 76.

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan manin-main atau sandiwara.¹⁸

b. Pembentukan akhlak

Ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah dan dibentuk menurut Nasirudin¹⁹, yaitu:

- 1) Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat dirubah. Sebagaimana bentuk lahir tidak dapat dirubah, misalnya badan yang pendek tidak bisa ditinggikan dan badan yang tinggi tidak dapat dipendekkan. Maka akhlak yang merupakan bentuk batin, juga tidak dapat dirubah.
- 2) Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah yaitu dengan cara mujahadah dalam menundukkan daya syahwat daya marah. Pendapat ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak dapat

¹⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 176.

¹⁹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSail, 2009), hlm. 36.

dirubah, maka segala bentuk *maidlah*, pesan dan pendidikan tidak ada gunanya.

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik, diantaranya adalah:

1) Melalui pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam obyek itu. Sebagai Contoh, taubat adalah obyek akhlak. Maka taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan. Proses pemahaman harus terus menerus hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini dan tertarik terhadap obyek akhlak yang jadi sasaran.

2) Melalui pembiasaan

Pembiasaan ini berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan, maka semakin rekat dan menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.

3) Melalui teladan yang baik

Teladan yang baik (*uswatun hasanah*) merupakan

pendukung terbentuknya akhlak mulia. Teladan yang baik lebih mengena bila muncul dari orang-orang terdekat.²⁰ Yang bisa dijadikan teladalan yang baik, adalah kedua orang tua, guru-guru kita, para ulama', orang-orang sholih, para waliyullah, *shididiqin wassyuhada'*, dan *anbiya' walmursalin*.

c. Perbedaan etika, moral dan akhlak

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika dan moral sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan baik dan buruknya. Semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, tentram, sejahtera lahir dan batin.

Namun etika, moral dan akhlak terdapat perbedaan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Perbedaan antara etika, moral dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika berdasarkan kepada pendapat akal pikiran, dan pada moral lebih banyak berdasarkan kepada kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan pada akhlak, ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Quran dan Hadits.

²⁰Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, , hlm. 33-40.

2) Perbedaan lain antara etika, moral dan akhlak terlihat pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral lebih banyak bersifat praktis. Sedangkan akhlak bersifat mutlak, absolute dan tidak dapat diubah. Etika menjelaskan ukuran baik dan buruk. Sedangkan moral menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan. Akhlak memberikan batasan-batasan yang terdapat dalam etika dan moral tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan tidak membawa manusia ke jalan yang sesat.²¹

3. Pendidikan akhlak

a. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan persoalan tentang kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku.²² Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), perbuatan dan ucapannya, serta dalam interaksinya dengan Allah *ta'ala*, manusia, dan lingkungan.²³

²¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam,*, hlm.177-178.

²²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 201.

²³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 209.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman, atau perlakuan yang diterima, atau melalui pendidikan. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses alami.²⁴

b. Metode pendidikan akhlak

Ada tiga metode pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu. Di mana para murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan akhlak secara langsung sering menggunakan sajak-sajak, syair-syair, karena ia mempunyai gaya music, ibarat-ibarat yang indah, rhytme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkan dalam jiwa. Misalnya seorang guru menyampaikan kepada murid, bahwa akhlak yang baik ialah teman yang sejati.

²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, , hlm. 217.

- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang mengunggah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Kata-kata mutiara dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Sajak-sajak, kata-kata berkhidmat dan wasiat-wasiat tentang akhlak itu sangat berpengaruh teradap mereka. Seorang guru dapat mensugestikan contoh, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, berani, ikhlas.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh seseorang memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karenanya setiap guru berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari akhlak tercela. Serta hendaknya guru memperbaiki anak seperti anaknya sendiri, kesalahan anak-anak itu ada hubungannya dengan guru. Sesuatu yang baik menurut peserta didik adalah apa yang guru anggap baik, begitu pula dalam hal tercela.²⁵

²⁵Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,*, hlm. 106-108.

C. Nilai-nilai pendidikan akhlak

Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi hubungan dan segi sifat. Nilai akhlak dari segi hubungan berarti berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW, terhadap sesama (manusia), terhadap diri sendiri, dan lingkungan (alam sekitar). Sedangkan dilihat dari segi sifat akhlak itu berarti terdapat dua sifat, yaitu *mahmudah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela).

1. Dilihat dari segi hubungan

a. Akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW

Akhlak yang pertama kali dibangun oleh setiap muslim adalah akhlak terhadap Allah *ta'ala*. Diantaranya adalah dengan bertauhid, menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (bertaqwa), cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah, bertawakkal, bersyukur, bertaubat, ridha atas semua ketetapan Allah, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sedangkan akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah 1) Mencintai Rasulullah SAW, 2) Mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, 3) Menaati dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW (menjalankan apa yang diperintah dan tidak melakukan apa yang dilarangnya),²⁶ 4) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola (suri tauladan) dalam kehidupan.²⁷

²⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, ...*, hlm. 32-33.

²⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 357.

b. Akhlak kepada sesama manusia

1) Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Dari komunikasi akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga serta dapat menghapuskan kesenjangan antara mereka.²⁸

Akhlak mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka (Q.S. Al-Israa': 23), bergaul dengan keduanya secara makruf (Q.S. An-Nisa': 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (Q.S. Ath-Thalaaq: 7), dan saling mendoakan (Q.S. Al-Israa': 24 dan Q.S. Al-Furqaan: 74).²⁹

2) Masyarakat (orang lain)

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut ada baik secara tersurat ataupun tersirat dalam Al-Quran dan Sunnah. Bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Misalnya shalat yang berimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemunkaran.

²⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam,*, hlm. 187.

²⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,*, hlm. 33.

Di dalam Al-Quran terdapat perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, diantara adalah:

- a) Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin (Q.S. Al-Baqarah: 83)
- b) Jika bertemu harus mengucapkan salam (Q.S. An-Nur: 58)
- c) Berkata harus jujur dan benar (Q.S. Al-Ahzab: 70)
- d) Jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (Q.S. Al-Hujurat: 11-12)
- e) Pemaaf atas kesalahan orang lain (Q.S. Ali Imran: 134)³⁰

c. Akhlak terhadap lingkungan (alam)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Akhlak terhadap lingkungan yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Seperti dalam Surah Al-An'am ayat 38, bahwa hewan melata dan burung-burung seperti manusia yang menurut Al-Qurthubi tidak boleh dianiaya. Sedangkan di dalam Surah Al-Qashash ayat 77, Islam melarang tindak pengrusakan di muka bumi baik terhadap hewan maupun tumbuhan.³¹

Akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Allah SWT

³⁰Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, , hlm. 188-189.

³¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, , hlm. 35.

memperingatkan kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi, karena berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan.³²

d. Akhlak kepada diri sendiri

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk berakhlak mulia terhadap diri sendiri. Yang mana manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dalam *sibghah* (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam proses fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (Q.S. At-Taubah: 108), memelihara kerapian (Q.S. Al-A'raf: 9), serta tidak bermegah-megahan (Q.S. At-Takatsur:1-3). Islam juga melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (Q.S. Al-Baqarah: 195), bunuh diri (Q.S. An-Nisa': 30), dan mengonsumsi khamar dan suka berjudi (Q.S. Al-Ma'idah: 90-91).³³

2. Dilihat dari segi sifat

a. Akhlak terpuji (*mahmudah*)

1) Pengertian akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari bahasa Arab yaitu akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan

³²Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), hlm. 102.

³³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, , hlm. 33.

bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah atau akhlak mulia atau akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).³⁴ Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik.

Menurut al-Razi yang dikutip oleh Abdul Mujid, menyatakan bahwa akhlak mahmudah merupakan pengobatan rohani.³⁵ Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Yatimin Abdullah, akhlak yang baik adalah mata rantai iman.³⁶ Jadi *akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman kepada Allah *Ta'ala*.

Orang yang mempunyai akhlak yang baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai saling tolong-menolong. Sebaliknya orang yang tidak memiliki akhlak

³⁴Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya), hlm. 5.

³⁵Abdul Mujid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 175.

³⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, ..., hlm. 38.

baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat.³⁷

2) Macam-macam akhlak mahmudah

Adapun diantara macam-macam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut.

a) Tawakal

Tawakal secara bahasa adalah menyerahkan, mempercayai, atau mewakilkan, bersandar. Sedangkan secara istilah, tawakal ialah rasa pasrah hamba kepada Allah *ta'ala* yang disertai dengan segala daya dan upaya mematuhi, setia dan menunaikan segala perintah-Nya. Orang yang mempunyai sikap tawakal, akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu keberhasilan dari usahanya. Dan jika mengalami kegagalan, maka ia akan merasa ikhlas. Hal ini karena ia menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan merupakan atas izin dan kehendak Allah *ta'ala*.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا^ط مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ

³⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, ..., hlm. 38-41.

هُمَّ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.“ (Q.S. Ali ‘Imran: 159)

b) Ikhlas

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah dengan menyembah-Nya dan tidak riya’ dalam beramal. Sedangkan secara istilah, ikhlas yakni niat mengharap ridha Allah ta’ala dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Dalam bahasa populernya, ikhlas ialah perbuatan tanpa pamrih; semata-mat hanya mengharap ridha Allah ta’ala. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Bayyinah ayat 5, “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya

mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

c) Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai ridho Allah dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan, atau dengan kata lain sabar adalah kuat menahan diri pada kesulitan tersebut.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ



“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 155)

d) Syukur

Syukur secara bahasa ialah pujian atau ucapan terima kasih. Sedangkan secara syar’i, syukur adalah memberikan pujian kepada yang memberikan segala bentuk kenikmatan (Allah *ta’ala*) dengan cara mengucapkan *alhamdulillah* dan melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim: 7)

e) Raja’

Raja’ secara etimologi berasal dari bada Arab yang berarti berharap atau optimeisme. Raja’ adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disengi. Secara terminologi, raja’ ialah suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh. Raja’ menuntut tiga perkara, yakni cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkannya.

f) Khauf

Khauf secara bahasa adalah takut. Yang dimaksud di sini ialah sikap jiwa yang menunggu sesuatu yang tidak disenangi Allah, atau kegalauan hati yang membayangkan hilangkan sesuatu yang disukainya. Terdapat beberapa sebab kenapa seseorang harus takut kepada Allah ta’ala, yaitu: yang pertama, karena dia mengenal Allah ta’ala atau ma’rifatullah. Jenis khauf

semacam ini dinamakan *khauf al-arifin*. Semakin sempurna pengetahuannya terhadap Allah, maka semakin bertambah pula rasa takutnya kepada-Nya dan yang kedua, karena dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga ia takut akan azab dari Allah *ta'ala*.³⁸

b. Akhlak tercela (*madzmumah*)

1) Pengertian akhlak tercela (*madzmumah*)

Akhlaqul madzmumah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. *Akhlaqul madzmumah* juga merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, dan perampasan hak.

Akhlak yang buruk adalah penyakit hati dan dan penyakit jiwa. Akhlak tercela mengakibatkan dosa, baik dosa secara vertikal maupun dosa secara horizontal. Perbuatan dosa biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sebab jika diketahui oleh orang lain maka dapat menurunkan harga dirinya.³⁹

Setiap pelanggaran akhlak mendapat siksa dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Setiap perbuatan buruk berakibat kesengsaraan bagi si pembuat sendiri dan bagi masyarakatnya. Banyak cerita-cerita yang diterangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an tentang celakanya

³⁸ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, , hlm. 5-14.

³⁹ Abdul Mujid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, , hlm. 177.

orang dahulu, yaitu akibat kemaksiatan dan keburukan akhlak. Cerita seperti ini dimaksudkan sebagai *ibrah* (pelajaran) yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang datang kemudian.⁴⁰

2) Macam-macam akhlak tercela (*madzmumah*)

Adapun diantara macam-macam akhlak madzmumah adalah sebagai berikut.

a. Takabur

Takabur berasal dari kata bahasa Arab yaitu takabbara-yatakabbaru-takabburon yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa dirinyalah yang paling benar dan hebat dibandingkan dengan orang lain, atau dengan kata lain sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Tuhan Yang Maha Agung, termasuk mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Balasan bagi siapa saja yang sombong ialah masuk neraka jahannam.

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَلْيَعْسَ
مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿١٦﴾

⁴⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an,*, hlm. 57.

“Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.” (Q.S. An-Nahl: 29)

b. Riya’

Riya’ berasal dari kata ru’yah, yang artinya menampakkan atau memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia. Sedangkan pengertian riya’ menurut istilah melakukan ibadah dengan niat supaya ingin dipuji manusia, dan tidak berniat beribadah kepada Allah *ta’ala*. Riya’ ialah menampakkan ibadah dengan maksud dan tujuan dilihat manusia. Lalu mereka memuji pelaku amal itu.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ
وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ
تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا
يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti

orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Baqarah: 264)

c. Musyrik

Kata musyrik atau syirik mempunyai arti menyekutukan Allah ta'ala dengan makhluk yang diciptakan-Nya. Kata syirik dalam Al-Quran tidak mesti berarti beriman kepada dua atau lebih Tuhan. akan tetapi juga bisa bermakna menggantikan Allah dengan sesuatu lainnya. Syirik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Syirik besar, yaitu syirik yang dilakukan secara terang-terangan. Maksudnya adalah syirik yang telah menyekutukan Allah. Contohnya menyembah kepada selain Allah. seperti di dalam Al-Quran sering sekali disoroti khususnya dalam bentuk berhala.
2. Syirik kecil, yaitu syirik tersembunyi, karena syirik ini melakukan suatu perbuatan khususnya yang berkaitan dengan amalan-amalan keagamaan, bukan atas dasar ikhlas untuk mencari ridha Allah, melainkan karena tujuan-tujuan lain yang bersifat keduniaan. Contohnya ialah riya'. Dalam hadits disebutkan, “Barang siapa yang mendirikan sholat karena ingin mendapatkan

suatu pujian dari orang lain, maka orang tersebut telah berbuat syirik kepada selain Allah.”

d. Tama’

Tama’ atau rakus adalah suatu sikap yang tidak merasa cukup, sehingga ingin selalu menambah apa yang seharusnya dimiliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Akhlak ini termasuk akhlak yang buruk dan dilarang oleh Allah *ta’ala*, karena dapat menyebabkan seseorang lupa menyembah kepada-Nya, dapat berlaku kikir, tidak bersyukur, memeras serta merampas hak-hak orang lain.⁴¹

⁴¹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, , hlm. 15-20.

BAB III

BIOGRAFI DAN ISI KITAB MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

1. Nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Janka Dawsat bin Abdillah al-Jailani. Beliau dilahirkan pada tanggal 1 Ramadhan 471 H (1077 M) di Desa Jilan Thabaristan, di sungai Dijlah. Yang mana letaknya dari Kota Baghdad ditempuh sehari perjalanan. Sekarang sudah memisahkan diri dari Thabaristan.

هو أبو محمد عبد القادر الجلان بن أبي صريح موسى
جنكادوست بن عبد الله بن يحيى الزاهد ابن محمد بن داود بن
موسى الجون ابن عبد الله المحض ابن الحسن المثنى ابن الحسن
السيط ابن علي بن أبي طالب وابن فاطمة الزهراء البتول بنت سيدنا
محمد صل الله عليه وسلم¹.

وولد رضي الله عنه بجيلان وهي بلاد متفرقة من وراء طبرستان

في سنة احدى وسبعين واربع مائة².

Silsilah beliau bersambung dengan Rasulullah SAW, dari

¹Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, (Semarang: Toha Putra, 2011), hlm. 14-15.

²Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 20.

Sayyidah Fathimah ra. dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., Khalifah ke-4 dari Khulafaur Rasyidin. Selengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa bin Abdillah bin Yahya Al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdillah bin Musa Al-Jawad bin Abdullah Al-Mahdi bin Hasan bin Hasan bin Sayyidah Fathimah binti Rasulullah Muhammad SAW.

Sedangkan silsilah dari ibunya adalah Abdul Qadir bin Sayyidah Fathimah binti Abdullah bin Abu Jamaluddin bin Thahir bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Muhammad Al-Jawwad bin Sayyid Ali Ar-Ridho bin Musa Al-Khadim bin Sayyid Ja'far Shadiq bin Sayyid Muhammad Al-Baqir bin Sayyid Zainul Abidin bin Sayyid Husain bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ayyi bin Gholib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhor bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan.³

2. Kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai kepribadian yang agung. Beliau sangat rendah hati kepada sesamanya. Akhlaknya mulia. Kerendah-hatiannya bisa ditandai dengan keakrabannya ketika bergaul dengan anak-anak, para fakir miskin dan tetangganya. Ketaqwaan kepada Allah *Ta'ala* senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

³Moh. Saifulloh Al-Azis, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 1.

Mengenai keluhuran kepribadiannya, Haradah, yang dikutip oleh Nur Kholis Anwar, mengatakan: “Saya tidak pernah melihat seseorang yang sangat mulia, lapang dada, rendah hati, dapat dipercaya seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ia sangat memperhatikan anak-anak dan juga orang tua.”

Lalu Nur Kholis Anwar juga mengutip pendapat dari Imam Syibili yang berkomentar bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan figur yang berwibawa, cepat menangis karena ingat Allah dalam berzikir, lemah lembut, dermawan dalam ilmunya, serta luhur budinya. Demikian pula al-Baghdadi yang menyanjungnya dengan mengatakan bahwa ia jauh dari perbuatan keji (*fakhsya'a wa munkar*), dekat dengan kebenaran serta dengan kepada Allah *Ta'ala*.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pernah mengatakan bahwa amal yang paling utama adalah memberi makan kepada orang miskin, dan yang paling mulia adalah berbudi luhur. Selanjutnya beliau mengatakan, seandainya dunia ini menjadi miliknya maka ia akan berikan kepada yang lapar. Disebutkan dalam Qolaid al-Jawahir bahwa setiap malam ia menyuruh agar dibentangkan tikar untuk tempat makan bersama para tamu dan tempat bergaul bersama kaum lemah.

Ibnu Fatah menceritakan: “Saya pernah bermalam di rumah Syaikh, dan saya melihat ia sedang shalat sunnah di awal malam dan berzikir hingga sepertiga malam yang awal. Kemudian dia membaca *al-mughitu* (Dia-lah yang meliputi); *ar-Rabbu* (Dia-lah

yang membimbing); *asy-Syahidu* (Dia-lah yang menyaksikan sehingga tidak ada satu barang pun yang gaib bagi-Nya); *al-hasibu* (Dia-lah zat yang mencukupi dan memperhatikan segala hal yang telah diciptakan-Nya dengan seteliti-telitinya); *al-fa'alu* (Dia-lah zat yang Maha Mengerjakan); *al-khaliq* (Dia-lah zat yang menciptakan segalanya); *al-baari'u* (Dia-lah yang merencanakan segala sesuatu sebelum terjadi); *al-Mushaawiru* (Dia-lah menciptakan segala bentuk dan rupa), lalu ia melayang ke angkasa, lepas dari pandanganku dan kembali lagi. Kemudian shalat dan membaca Al-Qur'an sampai habis sepertiga malam yang kedua."⁴

3. Kondisi masyarakat saat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani hidup

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan saat kondisi sosial dan politik sangat tidak menentu. Di mana Bani Abbasiyah sedang mengalami kemerosotan dan kekuasaan mulai berpindah ke Bani Saljuk. Khalifah pada waktu itu hanyalah formalitas belaka, sedangkan kekuasaan sesungguhnya berada di tangan para sultan dari kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekhalfahan Bani Abbasiyah, sehingga selama hidupnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengalami lima kali pergantian kekhalfahan Bani Abbasiyah, yaitu:

- a. Al-Mustandzir Billah (487-512 H)
- b. Al-Mustarsyid Billah bin Al-Mustandzir Billah (512-529 H)
- c. Al-Rasyid Billah (529 H, hanya 11 bulan)

⁴Nur Kholis Anwar, *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 21-24.

d. Al-Muqtafi Liamrillah (529-555)

e. Al-Mustanjid Billah bin Al-Muqtafi (555-566 H)

Keadaan masyarakat waktu itu, khususnya di Kota Baghdad (ibu kota Irak). Dikenal sebagai kota yang paling ramai di dunia. Yang mana berkembang segala aktivitas manusia, ada yang datang untuk berdagang (bisnis), mencari pekerjaan, ada juga yang menuntut ilmu.⁵

Akan tetapi terdapat pertentangan politik dan agama oleh para pembesar dan tokoh-tokoh agamanya, yang mengakibatkan rakyat jelata terabaikan. Di mana-mana muncul kemunafikan, khufarat, dan bid'ah. Hal itulah yang mendorong Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani langsung turun ke masyarakat, guna membimbing umat Islam yang ditinggalkan pemimpin-pemimpinnya, sehingga simpati masyarakat kepada beliau sangatlah besar. Hal itu menyebabkan pada majelisnya berkembang cukup baik, dikarenakan posisi beliau yang netral terhadap politik dan perbedaan kultur budaya setempat, disamping sebagai orang alim.⁶

Beliau selalu mempersatukan perselisihan yang terjadi saat itu. Fenomena *takfir* (mengkafirkan sesama muslim) menjadi pemandangan yang luar biasa saat itu. Ceramah-ceramah agama acap kali dijadikan ajang untuk menjatuhkan satu sama lain. Karenanya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak segan-segan

⁵Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 21

⁶Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, , hlm. 12-13.

mengunjungi para ulama senior untuk memberikan arahan yang bisa menenangkan hati.⁷

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang hidup pada pemerintahan Abbasiyah yakni pada masa Abul Mudhoffar Yusuf, yang mana jika seseorang berani mencela perbuatan khalifah maka akan mendapat hukuman yang berat. Walaupun demikian, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak mau mencari muka kepada kaum elite, baik kepada orang-orang kaya maupun pembesar kerajaan. Sehingga pernah suatu ketika beliau didatangi oleh khalifah, namun tidak langsung beliau temui, tetapi beliau tinggalkan beberapa waktu dalam khalwatnya.

Diceritakan dari Abdullah al-Mushalli bahwa suatu ketika al-Muntanjid billah, salah seorang Khalifah Abbasiyyah (555-556 H), datang ke rumah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani guna meminta nasihat. Ia meminta sesuatu yang bisa menentramkan hatinya, yaitu buah apel yang langka di tanah Irak. Syaikh kemudian menengadahkan tangannya ke langit, memohon kepada Allah *Ta'ala*. Dalam sekejap, dua buah apel telah terenggam di tangannya. Maka dia berikan sebuah untuk khalifah dan sebuah lagi untuk dirinya. Setelah apel di tangan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dikupas, terciumlah bau harum dan manis. Tapi anehnya, kupasan buah apel dari tangan milik khalifah tercium bau busuk dan penuh dengan ulat. Khalifah pun terkejut seraya bertanya:

⁷Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani,*, hlm. 35.

“Kenapa begini wahai Syaikh?” Syaikh Abdul Qadir menjawab: “*Ia busuk dan berulat karena dijamah oleh tangan yang zalim, dan ia harum lagi wangi karena dijamah oleh wali Allah.*” Sejak saat itu khalifah bertaubat dan menjadi pengikut yang setia.⁸

Lalu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pernah ditanya mengenai tentang suatu masalah, yang mana para ulama Baghdad pada masa itu tidak mampu menjawab, sehingga meminta beliau untuk menjawabnya.

رجل حلف بالطلاق الثلاث أنه لا بد أن يعبد الله تعالى عبادةً يفرد بها
دون الخلق أجمعين في ذلك الوقت فما خلاصه؟ فقال رضي الله
عنه على الفور خلاصه أن يأتي مكة المكرمة ويحلل أطاف له فيطوف
أسبوعاً واحدة وتحل يمينه فله دره رضي الله عنه.⁹

Masalah itu ialah: ada seorang laki-laki bersumpah, kalau istrinya jadi ditalak tiga, maka ia akan melakukan ibadah kepada Allah Ta'ala sendirian, yang ibadahnya tidak sedang dikerjakan orang lain pada waktu itu. Bagaimana agar orang itu bisa selamat dari sumpahnya dan apa yang harus ia kerjakan? Seketika itu Syaikh Abdul Qadir menjawab: “Agar orang tadi selamat dari sumpahnya, maka ia harus pergi ke Makkah Al-Mukarramah, menunggu sepi orang thawaf, apabila sudah sepi, maka kerjakan thawaf sebanyak tujuh kali, dengan demikian ia telah

⁸Nur Kholis Anwar, *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 21-24.

⁹Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 37-38.

lepas dari sumpahnya dan tidak punya tanggungan apa-apa.”

Kemudian kondisi masyarakat saat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani masih hidup, ialah tidak pernah terjadi kepada seorangpun yang menderita sakit jiwa. Sebagaimana diuraikan dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, disebutkan bahwa pernah seorang laki-laki dari kota Asfihan berkunjung kepada beliau untuk mengobati seorang budak perempuannya yang sudah dimerdekakan. Yang mana sering tidak sadar diri, dan sudah berobat kemana-mana. Maka Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata: budakmu ini diganggu oleh jin dari Sorondib, namanya Jin Khonis.

فَإِذَا صرَعَتْ فَقُلْ فِي أُذُنِهَا: يَا خَائِسَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْمُتَمِيمِ بِبَغْدَادٍ يَقُولُ:
لَا تَعْدُتْ هَرَكُكَ، فَذَهَبَ الرَّجُلُ وَغَابَ عَشْرِينَ سَنَةً.¹⁰

Apabila dia tidak sadar lagi, maka bacakan di telinganya, “Hai Jin Khonis, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang tinggal di Baghdad mengatakan kepadamu: jangan kembali (menggangu lagi), jika kamu kembali maka kamu akan binasa.” Kemudian laki-laki Asfihan itu pulang dan tidak muncul lagi selama tiga puluh tahun lagi lamanya. Kemudian laki-laki itu datang lagi kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Setelah ditanya, ia menjelaskan bahwa apa yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sudah dilaksanakan dan penyakit itu sudah tidak pernah kambuh lagi. Sedangkan tabib jiwa pada waktu itu mengatakan bahwa saat

¹⁰Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 65-66.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menetap di Baghdad selama empat puluh tahun dan ketika beliau masih hidup, sudah tidak pernah seseorang terjangkit penyakit tersebut. Akan tetapi, setelah beliau wafat, mulailah kembali muncul penyakit jiwa.

Nilai-nilai keislaman yang telah mengakar kuat dalam pribadi Syaikh Abdul Qadir Al-jailani semakin mengasah kepekaannya terhadap kehidupan sosial. Tidak hanya majelis yang terbuka bagi murid-muridnya yang berdatangan dari berbagai penjuru negeri, tetapi beliau juga mengelola rumah anak yatim (*dar al-aytam*). Saking bersahajanya, beliau sering mempersilahkan tempat istirahat dan rumahnya dijadikan tempat singgah oleh siapa pun. Tak jarang pula, beliau mengadakan jamuan makan bagi mereka yang membutuhkan.¹¹

4. Kehidupan rumah tangga Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Menarik untuk dicatat bahwa penampilan beliau di depan umum selaras dengan perkawinannya. Sampai tahun 521 H, di usia ke-51, demi mematuhi perintah Rasul dan mengikuti sunnahnya, ia pun menikahi empat wanita, semuanya shalihah dan taat kepadanya. Beliau dikaruniai 49 anak terdiri dari 29 putra dan yang lainnya putri. Di antara 49 anak beliau, ada empat putra yang terkenal masyhur akan kepandaian dan kecerdasannya, mereka adalah:

a. Syaikh Abdul Wahab, yaitu putra tertua Syaikh Abdul Qadir

¹¹Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, , hlm. 34-35.

Al-Jailani. Beliau adalah seorang alim besar dan mengelola madrasah ayahnya pada tahun 543 H. Sesudah sang wali wafat, ia juga berkhotbah dan menyumbangkan buah pikirannya yang berkenaan dengan masalah-masalah syariat Islam. Ia juga memimpin sebuah kantor negara, dan demikian termasyhur.

- b. Syaikh Isa. Ia adalah seorang guru hadits dan seorang hakim besar. Dikenal juga sebagai seorang penyair. Ia juga seorang khatib yang baik dan sufi. Ia mukim di Mesir, hingga akhir hayatnya.
- c. Syaikh Abdur Razaq. Ia adalah seorang alim, sekaligus menghafal hadits. Sebagaimana ayahnya, ia terkenal taqwa. Ia mewarisi beberapa kecenderungan spiritual ayahnya, dan sedemikian masyhur di Baghdad, sebagaimana ayahnya.
- d. Syaikh Musa. Ia adalah seorang alim terkenal. beliau hijrah ke Damaskus hingga wafat.¹²

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bertabligh tiga kali dalam seminggu, yaitu di pagi hari dan di malam hari. Beliau juga mengajar tentang tafsir Al-Qur'an, Hadis, Ushul Fikih, dan mata pelajaran lainnya. Setelah zuhur, beliau memberikan fatwa atas masalah-masalah hukum yang diajukan kepadanya dari segenap penjuru dunia. Sore hari sebelum maghrib, beliau membagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah shalat maghrib, beliau selalu makan, karena ia berpuasa sepanjang tahun.

¹²Nur Kholis Anwar, *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 26-27.

Sebelum terbuka, ia mengundang tetangganya yang membutuhkan makanan kemudian diajak makan malam bersama. Sesudah shalat isya' beliau istirahat di kamarnya dan menghabiskan sebagian besar waktu malamnya dengan beribadah kepada Allah ta'ala. Sebagai pengikut sejati Nabi Muhammad SAW, pada siang hari ia curahkan seluruh waktunya untuk mengabdikan kepada umat manusia dan sebagian besar waktu malamnya untuk mengabdikan kepada Allah Ta'ala.¹³

Sedangkan cucu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang diketahui pada masa kini di antaranya adalah sebagai berikut.

a. DR. Muhammad Fadil Al-Jailani

DR. Muhammad Fadil Al-Jailani merupakan cucu ke_25 keturunan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang berasal dari Turki. Pernah berkunjung ke Indonesia menemui tokoh-tokoh dan keliling pondok pesantren di bawah naungan Nahdhatul Ulama. Beliau telah berjasa melakukan penelusuran terhadap karya-karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sejak tahun 1977 M sampai sekarang. Sampai akhirnya beliau menemukan Tafsir al-Jilani di perpustakaan Vatikan dan banyak karya lain Syaikh Abdul Qadir yang masih berbentuk manuskrip. Dia juga telah menyusun kembali dan mencetak karya-karya kakeknya tersebut hingga menjadi buku.

b. Afifuddin Al-Jailani

¹³M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani; Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-Pesan Spiritual yang menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 20-21.

Afifuddin Al-Jailani adalah keturunan ke-19 dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan keturunan langsung ke-33 dari Nabi Muhammad SAW. Beliau mengkhususkan diri dalam yurisprudensi Islam (fikih), hukum syariah dan spiritualitas. Salah satu guru beliau adalah mufti Irak yaitu Syaikh Abdul Karim Al-Mudarris (dikenal dengan nama Abdul Karim Bayarah). Beliau adalah imam dan khatib di beberapa masjid di Baghdad termasuk Masjid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dia juga seorang dosen tamu di Irak dan Negara-negara lain. Saat ini beliau tinggal dan mengajar di Kuala Lumpur, Malaysia. Banyak siswa dari seluruh dunia melakukan perjalanan untuk belajar dari beliau.

c. Sayyid Hasyimuddin Mansyuruddin Al-Jailani

Sayyid Hasyimuddin adalah keturunan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ke-18 dan keturunan Nabi Muhammad ke-27. Nasabnya bersambung ke pendiri Tarekat Qadiriyyah, aliran terbesar sejagat dalam ilmu tasawuf. Beliau pernah juga berkunjung ke Indonesia bersama Dahlan Iskan tahun 2010.

d. Syaikh Umar bin Hamid Al-Jailani

Syaikh Umar bin Hamid Al-Jailani merupakan mufti Syafi'iyah yang saat ini berdomisili di Makkah. Beliau pernah berkunjung di Indonesi, keliling pondok pesantren dan jamaah Tarekat Qadiriyyah.¹⁴ Beliau juga hadir di haul Kota Pekalongan,

¹⁴Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani,*, hlm. 47-49,

Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Atthos dan Haul Kota Tegal, Habib Muhammad bin Thohir Al-Haddad dan memberikan *mauidhoh hasanah*.

5. Karya ilmiah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Sebagai ulama besar di masa kejayaan Islam, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani melahirkan banyak karya yang menjadi pegangan bagi muridnya. Karya-karya tersebut ada yang ditulis langsung oleh beliau, anak-anaknya atau oleh muridnya dari khotbah atau pengajian-pengajiannya yang diberikannya. Di antara karya-karya tersebut adalah:

- a. *Al-Fath ar-Rabbani*, kitab kumpulan khutbah beliau yang disampaikan dalam kurun waktu kira-kira 3 Rabi'ul Awwal tahun 545 H sampai 6 Rajab 546 H (1150 M sampai dengan 1152 M). Menurut sebagian sejarawan, kitab ini ditulis oleh anaknya Syaikh Abd al-Aziz.
- b. *Futuh al-Ghaib*, kumpulan khutbah tentang beragam ajaran keagamaan yang dikumpulkan oleh anaknya yang bernama Syaikh Abdur Razaq.
- c. *Djala' al-Khatir*, kumpulan khutbah yang diperkirakan beliau sampaikan pada sekitar tahun 546 H.
- d. *Mahfudhat al-jali*. Kumpulan ungkapan dan pembicaraan beliau yang juga dikemukakan oleh as-Syuhrawardi dalam Awarif al-Ma'arif.
- e. *Al-Ghunyah li thalibi Thariq al-Haq*. Kumpulan khutbah beliau yang berisi keimanan dan akhlak, *arkan al-iman*, *Islam* dan

Ihsan. Kitab ini lebih layak disebut sebagai kitab fiqh madzhab Hambali.

- f. *Hizb al-Basha'ir al-Khairat*, berisi doa dan penjelasan masalah syari'at dan haqiqat.
- g. *Bahjat al-Asrar*, kumpulan wejangan yang dihimpun oleh Syaikh Abu al-Hasan 'Ali asy-Syatta naufi.

Di samping beberapa kitab tersebut, masih banyak karya lain yang dinisbahkan pada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁵

6. Wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Disebutkan bahwa ketika ajalnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani hampir tiba, maka Malikat Izrail datang kepadanya sambil membawa sebuah surat dari sisi Allah. Ia tiba di tempat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada waktu maghrib. Ia menyerahkan surat itu kepada putranya yang bernama Syaikh Abdul Wahab. Di depan surat itu tertulis: "Surat ini dari seorang kekasih kepada kekasihnya."

Ketika Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membukan isi surat itu, maka ia menangis dan merasa sangat susah, kemudia ia masuk ke tempat pembaringan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sambil membaca surat itu bersama Malaikat Izrail as. Tepat tujuh hari sebelum hari itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah mendapat berita dari sisi Allah menghadap berita dari sisi Allah, bahwa tidak lama lagi ia akan dipanggil oleh menghadap keharibannya. Syaikh

¹⁵Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jilani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang: 2014), hlm. 78-80.

Abdul Qadir Al-Jailani sangat gembira mendengar berita itu, kemudian ia memohon kepada Allah agar Allah *Ta'ala* mau mengampuni murid-muridnya, para pecinta-Nya dan para pengikut-nya. Demikian juga ia memohon kepada Allah di hari kiamat kelak, ia diberi wewenang memberi syafaat kepada para pengikutnya. Setelah itu, terdengar suara panggilan dari alam ghaib: “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wafat pada malam senin setelah shalat isya'. Tanggal 11 Rabiuts Tsani. Tahun 561 Hijriyah. Keesokan harinya ia dikebumikan di Pekuburan Babul Araj.¹⁶

B. Isi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Kiai Muslih (K.H. Muslih bin Abdurrahman, Mranggen, 1908-1981) yang berjudul *An-Nurul Burhan* merupakan kitab terjemah dan syarah dari kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad (1690-1764) yang berjudul *Lujain Ad-Dani Fi Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* mampu menembus sampai pelosok Nusantara. Dalam memperingati hari wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir), kitab tersebut dibaca oleh tarekat *Qadiriyyah*. Tidak hanya itu, mereka yang bukan pengikut tarekat ini pun turut membacanya untuk

¹⁶Syekh Muhammad Shadiq Al Qadiri As Syihabi As Sa'di, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani*, , hlm. 128-129.

menolak mara-bahaya.¹⁷

Dalam keyakinan para penganut tarekat, manaqiban merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritual-ritual lain. Harapan para jamaah manaqib untuk mendapatkan keberkahan dari pembacaan manaqib, didasarkan atas keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah *Sulthonul 'Auliya'* dan dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang.¹⁸

Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi silsilah nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya. Di samping itu, tercantum doa-doa bersajak (*nadham*) yang bermuatan pujian, karamah, dan *tawassul* (berdoa kepada Allah ta'ala melalui perantara) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁹

Adapun dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Kiai Muslih²⁰ terdapat 8 bagian, yaitu.

1. Bagian I

- a. Diawali dengan basmalah dan hamdalah.
- b. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, sahabat, dan umatnya dilanjutkan dengan berdoa kepada Allah *Ta'ala*.
- c. Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim Al-Barzanji memberikan kata pengantar.

¹⁷Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi; Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 57-59.

¹⁸Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, , hlm. 63-64.

¹⁹Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, , hlm. 64.

²⁰Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 5-121.

- d. Silsilah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
 - e. Syair.
2. Bagian II
- a. Lahirnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
 - b. Ketika masih kecil.
 - c. Ketika usianya mendekati baligh.
 - d. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menuntut ilmu.
 - e. Mendapat julukan *Khirqoh Syarifah Shufiyah*.
 - f. Pakaian beliau.
 - g. Kisah tentang makan.
3. Bagian III
- a. Kisah tentang ditemani Nabi Khidir AS ketika pertama kali masuk Iraq.
 - b. Kisah tentang tidur.
 - c. Menjaga wudhu.
 - d. Kisah tentang berkumpul bersama seratus ulama ahli fiqih Baghdad.
 - e. Ilmu yang diajarkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
 - f. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ditanya tentang suatu masalah.
4. Bagian IV
- a. Pakaian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
 - b. Kesaksian Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fattah Al-Harawi.
 - c. Kesaksian Syaikh Ibnu Abil Fatah.
5. Bagian V

- a. Adab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap orang kaya, raja, dan orang yang mempunyai kedudukan.
 - b. Kisah tentang buah apel.
 - c. Adab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani fakir miskin.
 - d. Tentang bala'.
6. Bagian VI
- a. Tidak pernah dihinggapi lalat.
 - b. Kisah ketika wudhu.
 - c. Kisah wali murid.
 - d. Kisah burung.
 - e. Kisah musafir.
 - f. Kisah jin.
 - g. Kisah kendi.
 - h. Kisah Abul Mudhoffar Hasan bin Tamimin Al-Baghdadi.
 - i. Kisah Syaikh Ali Al-Haity dan Syarif Abdullah bin Muhammad Abal Ghonaim.
 - j. Kisah Syaikh Abul Hasan Al-Ma'ruf bin Thonthonah Al-Baghdadi.
 - k. Kisah Syaikh Abdullah Al-Musholly tentang Raja Al-Mustanjid billah yaitu Abul Mudhoffar Yusuf.
7. Bagian VII
- a. Bersyukur.
 - b. Menolong baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal.
 - c. Keistimewaan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
 - d. Fisik dan kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

e. Wafatnya beliau.

8. Bagian VIII

a. Do'a.

b. Syair.

c. Do'a.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI KARYA KIAI MUSLIH

Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi hubungan dan segi sifat. Nilai akhlak dari segi hubungan berarti berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah SWT, sesamanya (manusia), diri sendiri, dan lingkungannya (alam sekitarnya). Sedangkan dilihat dari segi sifat akhlak itu berarti terdapat dua sifat, yaitu *mahmudah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela).

Begitu juga dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Kiai Muslih. Di dalam kitab ini diuraikan akhlak-akhlak mulia yang patut dicontoh bagi seorang muslim itu ada beberapa macam hubungan, yaitu:

- 1) Kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Kepada sesama manusia, yang didalamnya terdiri dari; para ulama, orang kaya, orang miskin, dan menghormati guru.
- 3) Kepada diri sendiri, dan
- 4) Kepada lingkungan.

Berikut adalah pemaparan nilai-nilai akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, di antaranya adalah sebagai berikut.

A. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi hubungan

1. Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW

Akhlak kepada Allah SWT dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah melawan tipu daya setan.

وَذَكَرَ أَنَّهُ يَرَاهُ لَمَرَّةً مِنَ الْمَرَّاتِ نُورٌ عَظِيمٌ أَضَاءَ بِهِ الْإَفْقَ وَبَدَّاهُ فِي ذَلِكَ النُّورِ صُورَةَ فَنَادَتْنِي يَا عَبْدَ الْقَادِرِ أَنَا رَبُّكَ وَقَدْ أَبَحْتَ لَكَ الْمَحْرَمَاتِ فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِخْسَاءً يَا لَيْعِينُ! قَالَ: فَإِذَا بِذَلِكَ النُّورِ ظَلَامٌ، وَالصُّورَةُ دُخَانٌ ثُمَّ صَرَخَ: يَا عَبْدَ الْقَادِرِ نَجُوتَ مَنِّي بِعِلْمِكَ بِحُكْمِ رَبِّكَ وَوَفْقِهِكَ فِي أَحْكَامِ مَنَازِلِكَ وَ لَقَدْ أَضَلَلْتُ بِمِثْلِ هَذِهِ الْوَاقِعَةِ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الطَّرِيقِ.

“Syaikh Ibnu Abil Fattah berkata, “Diceritakan (kepadaku oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani) bahwa suatu ketika beliau melihat cahaya berkilauan menerangi ufuk langit, dan di dalam cahaya itu ada yang menampakkan diri seraya memanggilku: “Wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu, sungguh telah aku perbolehkan bagimu sesuatu yang diharamkan, lalu aku membaca, aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk dan menyeru suara tadi dengan ucapan: *ikhshya' ya la'in* (menjauhlah dariku wahai setan yang terlaknat). Beliau berkata: “Seketika itu juga cahaya tadi berubah menjadi gelap yang menyerupai asap kemudian bersuara keras: “Wahai Abdul Qadir, engkau selamat dari ulah sesatku, sebab ilmunu tentang hukum-hukum Tuhanmu dan karena pemahamanmu tentang kedudukanmu, sungguh aku sudah menyesatkan seperti kejadian ini, tujuh puluh ahli thariqat.”²

¹Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, (Semarang: Toha Putra, 2011), hlm. 44-46.

²Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), hlm. 55-56.

Tidak mudah seseorang untuk bisa melihat dan merasakan keberadaan Allah di mana pun. Dalam kondisi normal saja, terkadang sering mengalami kesulitan. Apalagi, ketika sedang dalam kerusakan atau berada di sarang kerusakan. Yang akan nampak di hadapan seseorang adalah wujud dari kerusakan itu.

Lihatlah bagaimana sikap hati dan pikiran ketika menyaksikan orang lain melakukan kerusakan? Hati dan pikiran saat itu lebih sering memilih bersikap tidak netral daripada bersikap netral. Jangankan ketika melihat kerusakan, sedangkan ketika menyaksikan orang lain tengah melakukan kebajikan saja, hati dan pikiran suka mengadili.

Itulah tantangan yang sering dihadapi oleh orang-orang yang beriman. Mereka acapkali tergelincir karena termakan oleh bujuk rayu nafsunya. Para *ahlul kasyaf* seringkali mengingatkan para pejalan rohani untuk berhati-hati dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Menurut para *ahlul kasyaf* yang dikutip oleh Abu Azka Fathin Mazayasyah ialah, Allah Ta'ala selalu mencatat dan memperhatikan setiap gerak-gerik yang dilakukan hamba-hamba-Nya di mana pun, kapan pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.

Gara-gara tidak bisa mengeliminasi tipu muslihat yang dihembuskan oleh hawa nafsu maupun bisikan setan, yang mana selalu membisikkan berita-berita kebohongan, yang membuat tidak mau mengindahkan perintah dan larangan-Nya. Akibatnya, hati dan

penglihatan tertutup dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Alhasil, tidak bisa membedakan mana yang *haq* dan mana yang *batil*.³

Dari uraian di atas, dapat diambil *ibrah*, bahwa akhlak kepada Allah itu adalah senantiasa menjaga diri agar tidak tertipu dan tergoda oleh bujuk rayu setan dan hawa nafsu serta agar tidak menjadi budak-budaknya dan supaya tidak memiliki perangai yang mirip dengannya. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik ibadah *mahdoh* maupun *ghoiru mahdoh* dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Sedangkan akhlak kepada Rasulullah SAW ialah menjalankan sunnah Rasulullah dan tidak melakukan bid'ah sebagaimana kutipan dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berikut.

اتَّبِعُوا وَلَا تَتَّبِعُوا عَوًّا وَاطِيعُوا وَلَا تَمُرُقُوا وَاصْبِرُوا وَلَا تَجْزَعُوا وَانْتَظِرُوا الْفَرْجَ وَلَا تَيَاسُوا أَوْ اجْتَمِعُوا عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Ikutilah sunnah Rasulullah SAW dan jangan melakukan bid'ah, berbaktilah kepada Allah dan Rasul-Nya, jangan sampai keluar dari Islam, bersabarlah dan jangan putus asa, berkumpul dalam majelis dzikir kepada Allah Ta'ala.”⁵

Didiklah putra-putri anda sekalian dengan pendidikan Akhlak dan ada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam!* Kenalkan kepada mereka tapak tilas dan perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya! Khususnya di zaman seperti sekarang ini, yang mana di sana-sini

³Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Manajemen Hati*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 69-70.

⁴Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*,, hlm. 50-51.

⁵Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,, hlm. 60.

tampak kemerosotan akhlak, jalan yang batil menjadi haq dan jalan yang haq menjadi batil, kacau balaunya aqidah, dll.

Ajaklah anak-anak kalian untuk duduk bersama sholihin! Ajarilah mereka untuk selalu memegang tali kendali taqwa dan bersikap *wara'* (berhati-hati) dalam bermuamalah! Tuntunlah mereka untuk hadir di majelis-majelis ilmu! Seperti yang dahulu dilakukan ibunda Imam Syafi'i, yang mana Imam Syafi'i *radiyallahu'anhu* tumbuh dalam bimbingan ibunya, karena ayahnya telah wafat ketika beliau masih sangat kecil. Sehari-hari hidupnya dalam keadaan kekurangan dan serba pas-pasan, namun sejak kecil Muhammad bin Idris asy-Syafi'i oleh ibunya untuk selalu duduk di majelis-majelis ulama.⁶

2. Manusia (sesama)

a. Para ulama'

Akhlak kepada para ulama' dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir ialah sebagai berikut.

وَلَمْ تَرَعْرَعْ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ وَقَصَدَ كُلَّ مَفْضَالٍ عَيْمٍ وَمَدَّ
يَدَهُ إِلَى الْفَضَائِلِ فَكَانَ اسْرِعَ مِنْ خَطْوِ الظُّلَمِ.⁷

“Dan ketika usianya baligh, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, mengunjungi para ulama yang mulia derajatnya lagi berpengetahuan tinggi, serta melaksanakan berbagai keutamaan. Langkah beliau (dalam menuntut ilmu pengetahuan, dalam mengunjungi para

⁶Alwi bin Ali Al-Habsyi, *Menguak Rahasia Ilmu Para Wali; Kumpulan Mutiara Ilmu dan Hikmah Al Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi*, (Surakarta: Pustaka Nabawi, 2011), hlm. 165-166.

⁷Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 22.

ulama dan dalam melaksanakan keutamaan) itu lebih cepat dari langkah burung merak jantan.”⁸

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah bepergian dari negerinya dan tempat kelahirannya, Jailan, menuju Baghdad tahun 488 H dan usianya pada saat itu adalah 18 tahun. Di Baghdad beliau bertemu dengan banyak ulama terkenal yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Said bin Musfir Al-Qahthani mengutip pendapatnya Adz-Dzahabi yang mengatakan, bahwa dia adalah seorang syaikh imam yang alim, zahid, berpengetahuan luas, teladan Syaikhul Islam, ilmunya para wali dan *muhyiddin* (penghidup agama).

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menuntut ilmu selama 32 tahun dan di dalamnya belajar berbagai macam ilmu syariat kemudian mengajar dan memberikan nasihat mulai tahun 520 H.⁹

Masa kehidupan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani termasuk masa yang terbaik dari sisi keilmiahan karena di dalamnya banyak para ulama yang mulia, bukan hanya di Baghdad, tetapi juga di dunia Islam. Para ulama mempunyai peran besar dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran Islam dan perpustakaan Islam dengan banyaknya buku-buku karangan

⁸Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 41-42.

⁹Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2015), hlm. 16-17.

yang bermanfaat yang masih banyak dikaji oleh para ulama hingga sekarang.¹⁰

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani belajar berbagai ilmu diantaranya yaitu: belajar ilmu fiqih kepada Syaikh Abu Wafa Ali bin Aqil dan kepada Syaikh Abu Khathab Al-Kalwadzani Mahfudh bin Ahmad Al-Jalil serta kepada Syaikh Abul Husain Muhammad bin Al-Qadhi Abi Ya'la. Lalu beliau juga belajar adab kepada Syaikh Abu Zakariya. Kemudian beliau berbaiat ilmu thariqah kepada seorang mursyid arif billah Syaikh Abu Khoiri Hammad bin Muslim Ad-Dabbas.¹¹

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani melebihi ulama-ulama pada zamannya di bidang keilmuaan, amalannya, zuhudnya, ma'rifatnya, dan fatwa-fatwanya dapat diterima siapa saja. Sehingga nama baiknya tersebar di mana-mana seperti meratanya sinar matahari.¹²

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai seorang muslim sejatinya harus memiliki ilmu dan menggali berbagai hal yang bermanfaat dan berguna.

b. Orang kaya

¹⁰Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 9.

¹¹Abdullah Shonhadji, *Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Radhiyallahu 'Anhu*, (Semarang: Al-Munawar, 1977), hlm. 16.

¹²Abdullah Shonhadji, *Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Radhiyallahu 'Anhu*, , hlm. 24.

Akhlik terhadap orang kaya, raja (khalifah), dan orang yang yang memiliki kedudukan dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah sebagai berikut.

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَعِظُ الْأَغْيَاءَ وَلَا يَقُومُ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَمْراءِ وَلَا
أَرَّكَانَ الدَّوْلَةِ وَكَانَ كَثِيرًا يَرَى الْخَلِيفَةَ قَائِمًا لَهُ وَهُوَ جَائِسٌ فَيَدْخُلُ
خَلْوَةً. ثُمَّ يَخْرُجُ عَلَى الْخَلِيفَةَ بَعْدَ وَصُولِهِ اعْزَازًا بِطَرِيقِ الْفُقَرَاءِ وَإِنَّمَا
يَقُومُ لِلْخَلِيفَةِ.¹³

“Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak mau mengagungkan orang kaya dan tidak berdiri karena datangnya raja dan juga tidak karena datangnya orang-orang yang mempunyai kedudukan. Dan seringkali beliau melihat seorang raja bermaksud menemuinya, padahal beliau sedang duduk-duduk kemudian beliau masuk kamar pribadinya. Kemudian baru keluar lagi setelah khalifah duduk. Hal ini dilakukan karena memuliakan perilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik dengan kedudukan dan harta serta tidak berdiri hanya sekedar kedatangan raja.”¹⁴

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak banyak berbicara mengenai akhlak bergaul dengan orang kaya, karena orang sufi jarang bergaul dengan mereka. Akan tetapi, terdapat akhlak bergaul dengan mereka, di antaranya adalah

- 1) Merasa mulia atas mereka
- 2) Jangan merasa hina di hadapan mereka karena fakir dan mereka kaya.

¹³Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm.47-48.

¹⁴Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 57-58.

- 3) Jangan melihat atau menginginkan apa yang ada pada mereka.
- 4) Jangan melihat kepada mereka dengan penglihatan yang sombong dan merasa tinggi, tetapi harus yakin bahwa mereka lebih baik darinya hingga dia bebas dari dosa kesombongan.¹⁵

c. Orang miskin

Akhlak terhadap orang miskin dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ialah sebagai berikut.

يَعْظُمُ الْفُقَرَاءَ وَيَجَارِسُهُمْ وَيُقْبِلُ لَهُمْ ثِيَابَهُمْ. (كَانَ يَقُولُ: الْفَقِيرُ
الصَّابِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْغَنِيِّ الشَّاكِرِ. وَالْفَقِيرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ مِنْهُمَا
وَالْفَقِيرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْكُلِّ.¹⁶)

“Menghormati fakir miskin, menemani duduk mereka, membersihkan kutu-kutu yang ada di pakaian mereka. Beliau pernah mengatakan: seorang fakir yang mau bersabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur lebih utama dari keduanya serta orang fakir yang bersabar dan bersyukur lebih utama dari semuanya.”¹⁷

Syaikh Abdul Qadir bergaul dengan orang fakir seperti halnya kebanyakan dari kaum sufi, berikut akhlak bergaul Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan orang fakir, diantaranya adalah sebagai berikut.

¹⁵Said bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 439-440.

¹⁶Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 50.

¹⁷Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 59.

- 1) Hendaklah segera berbuat baik kepada orang fakir tanpa menunggu dia memintamu. Jika dia ingin menggadaikan sesuatu kepadamu, maka terimalah gadaianya, lalu berikan lagi kepadanya beberapa saat setelah itu.
- 2) Hendaklah memperhatikan kejiwaannya dengan segera merealisasikan keinginannya tanpa membiarkannya menunggu lama. Karena menunda-nunda dan molor janji di masa mendatang memiliki pengaruh yang besar dalam kejiwaan orang fakir dan melukai perasaannya.
- 3) Sabar kepadanya dan tidak mencela perilakunya, karena itu adalah perilaku yang muncul karena kesempitan hatinya dan karena keadaan yang memaksanya.
- 4) Bersikap lembut ketika mendengar pengaduannya, menyambutnya dengan wajah berseri-seri dan perkataan yang baik, dan dengan pemberian yang banyak. Jika tidak bisa memberi secara langsung, maka bisa menjanjikannya dengan janji yang pasti di masa mendatang. Karena perlakuan dengan cara semacam ini akan meringankannya dari keterdesakan pada kebutuhan. Sedangkan perlakuan yang jelek, akan menyebabkan marah dan menantang Tuhannya dengan sumpah-serapah. Sehingga kamu menjadi sebab gejala jiwanya dan membantu setan menguasainya.¹⁸

d. Menghormati guru

¹⁸Said bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 440.

Akhlak murid terhadap guru dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ialah sebagai berikut.

انَّ مَرَاةً اَتَتْهُ بَوْلِدَهَا اِتَشَوَّقَهُ اِلَى صَحْبَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ وَتَسْبُكِهِ
فَامَرَهُ بِلِمَجَاهِدَةٍ وَسُلُوكِ طَرِيقِ السَّلَفِ. فَرَاتَهُ يَوْمًا نِيحِيلاً وَرَاتَهُ
يَأْكُلُ حَبِزَ شَعِيرٍ وَدَخَلَتْ عَلَيَّ الشَّيْخُ وَوَجَدَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ عَظْمَ
دَجَاجَةٍ مَلْعُوقَةٍ فَسَأَلَتْهُ عَنِ الْمَعْنَى فِي ذَٰلِكَ فَوَضَعَ الشَّيْخُ يَدَهُ عَلَيَّ
الْعَظْمَ. وَقَالَ لَهَا: قَوْمِي بَاذَنَ اللّٰهُ تَعَالَى الَّذِي يَحْيِي الْعَظْمَ وَهِيَ
رَمِيمٌ فَقَامَتِ الدَّجَاجَةُ سَوِيَّةً وَصَاحَتْ: لَآ اِلهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ
اللّٰهِ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَلِيَّ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهَا: اِذَا
صَارَ ابْنُكَ هَكَذَا فَلْيَأْكُلْ مَا شَاءَ.¹⁹

“Ada seorang perempuan datang kepada beliau dengan membawa putranya untuk diserahkan kepada beliau agar menjadi santrinya dan belajar ilmu suluk. Kemudian beliau menyuruh sang putra tadi memerangi hawa nafsunya dan menjalankan ibadah sebagaimana dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Suatu hari ibunya datang menghadap beliau, dilihat anaknya menjadi kurus dan dilihatnya ia sedang makan roti, kemudian si ibu masuk ke kamar Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan ia melihat di depannya tulang-tulang ayam dari sisa makanan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Maka ibu tadi menanyakan tentang arti dari semua itu. Maka Syaikh Abdul Qadir meletakkan tangannya di atas tulang-tulang tadi sambil berkata kepadanya: Berdirilah dengan izin Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang hancur. Maka berdirilah tulang-tulang itu kembali menjadi ayam dan berkokok: laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah Syaikh Abdul Qadir Waliyullah. Maka beliau berkata kepada si ibu: kalau anakmu

¹⁹Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 58-60.

sudah dapat berbuat seperti ini, maka boleh makan sekehendaknya.”²⁰

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata, “Aku ingin mendidik putramu sampai mencapai kedudukan seperti aku. Kalau ia telah mencapai kedudukan seperti aku, maka boleh apa saja yang ia inginkan.” Lalu kata wanita itu berkata, “Kini aku tidak peduli lagi tentang anakku dan aku menyerahkan urusannya padamu.”²¹

Adapun para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati atau memuliakan ilmu dan guru. Syaikh Az-Zarnuji mengutip pendapatnya Sayyidina Ali *Karramallahu wajhah* yang berkata, “Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.”

Termasuk menghormati guru ialah hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. Hendaknya tidak banyak bicara di depan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga

²⁰Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 66-67.

²¹Syekh Muhammad Shadiq Al-Qadiri As-Syihabi As-Sa'di, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Kediri: Pon-Pes Hidayatut Thullab, 2007), hlm. 110.

waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi menunggu sampai beliau keluar.

Seorang murid harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah SWT. termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.²²

3. Diri Sendiri

Akhlahk terhadap diri sendiri dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah sebagai berikut.

وَنَامَ مَرَّةً فِي ابْوَانَ كَسْرِي مِنَ الْمَدَائِنِ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فَاحْتَلَمَ وَذَهَبَ
إِلَى الشَّطِّ وَاعْتَسَلَ، وَوَقَعَ لَهُ ذَلِكَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ أَرْبَعِينَ مَرَّةً، ثُمَّ
صَعِدَ عَلَى جِدَارِ ابْوَانَ خَوْفًا مِنَ النَّوْمِ مَحَافِظَةً عَلَى الطُّهَارَةِ وَكَانَ كَلَّمَ
أَحَدًا تَوْضًا ثُمَّ صَبَّى رُكْعَتَيْنِ وَلَا يَجْسِسُ عَلَى حَدَثِ قَيْطٍ.²³

“Pada suatu hari saat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidur di teras istana Raja Kisra di daerah Madain di malam hari yang sangat dingin, tiba-tiba beliau mimpi mengeluarkan mani (seketika beliau bangun), lalu pergi ke sungai untuk mandi. Kejadian itu berulang samapi empat puluh kali, pada malam itu juga. Kemudian beliau naik ke atas pagar tembok *emperan* karena takut tertidur lagi, juga untuk menjaga *kelangengan* suci (dari hadats). Inilah kebiasaan

²²Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 27-30.

²³Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 30-31.

beliau, apabila berhadats, beliau terus senantiasa dalam keadaan tidak pernah menanggung hadats (dalam keadaan suci).²⁴

Tiada henti-hentinya beliau bersungguh-sungguh dalam menjaga wudhu, bahkan hal yang demikian itu menjadi kebiasaan beliau sampai menghadap Allah SWT.²⁵ Niat-niat dalam berwudhu, di antaranya adalah:

- a. Melaksanakan perintah Allah, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Maidah [5]:6.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat

²⁴Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 46.

²⁵Abdullah Shonhadji, *Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Radhiyallahu ‘Anhu,*, hlm. 22.

buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Maidah [5]:6)

- b. Niat semoga Allah SWT memasukkannya ke dalam surge dengan berwudhu.
- c. Niat melaksanakan sunnah dan niat semoga Allah membangkitkannya bersama Ghurrah Muhajjalin (orang yang bagian anggota wudhunya bersinar kelak di hari kiamat sebab sering mendawamkan atau melazimkan berwudhu).
- d. Niat ketika membasuh tangan, supaya kelak menerima catatan amalnya dengan tangan kanan.
- e. Niat menghadirkan hati dalam wudhu sampai shalat.²⁶

Ilmu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu. Seorang pelajar dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci.²⁷

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٦٦﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٦٧﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ



“Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak

²⁶Muhammad bin Alwi Alaydrus, *Kitab An-Niyat*, (Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama, 2017), hlm. 130-131.

²⁷Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, , hlm. 33.

menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan” (Q.S. Al-Waqi’ah [56]: 77-79).

Tidak dapat menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang suci, tidak dapat mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur’an kecuali orang yang suci. Tidak dapat mengungkap berbagai keajaiban Al-Qur’an kecuali orang yang suci.

Jika ada orang yang menginginkan ilmu, katakanlah, “Tiada yang menyentuhnya kecuali mereka yang suci.” Yaitu orang-orang yang suci dari niat-niat buruk, berbagai noda, kelalaian dan sifat-sifat tercela.²⁸

4. Lingkungan

Islam mengajarkan untuk menjaga dan merawat lingkungannya. Baik itu lingkungan alam, maupun lingkungan sosial. Adapun akhlak terhadap lingkungan dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ialah tidak menyakiti sesama makhluk hidup (hewan) sebagaimana dalam kutipan berikut.

انه جلس مرة يتوضأ فقدر عليه عصفور فرفع رأسه فخر العصفور ميتا،
فغسل الثوب ثم تصدق به عن العصفور وقال: إن كان علينا ثم فهو اثم
فهو كفارته.²⁹

“Suatu ketika beliau duduk mengambil air wudhu, kemudian kejatuhan kotoran burung lalu mengangkat kepalanya, maka jatuhlah burung itu dan mati. Kemudian beliau melepas pakaiannya (untuk

²⁸Novel bin Muhammad Alaydrus, *Sekilas tentang Habib Ahmad bin Hasan Al-‘Athas*, (Solo: Putera Riyadi, 2001), hlm. 101.

²⁹Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 57-58.

dicuci) lalu disedekahkan sebagai tebusan atas burung tadi. Dan beliau berkata, “Bila pada saya ada dosa, maka itulah sebagai tebusannya.”³⁰

اللَّهُ مَرَّ بِمَجْلِسِهِ حِدَاةً فِي يَوْمٍ شَدِيدِ الرِّيحِ فَشَوَّشَتْ بِصِيَاحِهَا عَلَى
الْحَاضِرِينَ فَقَالَ: يَا رِيحُ خَذِي رَأْسَهَا! فَوَقَعَتْ لَوْقَتِهَا مَقْطُوعَةَ الرَّسِّ.
فَنَزَلَ عَنِ الْكُرْسِيِّ وَآخَذَهَا فِي يَدِهِ وَأَمَرَ الْآخَرَ عَلَيْهَا. وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. فَحَيَّتْ وَطَارَتْ سَوِيَّةً بِأَذْنِ اللَّهِ تَعَالَى وَالنَّاسِ يَشَاهِدُونَ
ذَلِكَ.³¹

“Pada suatu hari ketika angin sedang berhembus kencang, ada seekor burung di atas majelis pengajian beliau dengan bersuara keras sehingga mengganggu orang-orang yang hadir di majelis itu. Maka beliau berkata, “Wahai angina, potonglah kepala burung itu, maka seketika jatuhlah burung itu dalam keadaan terputus kepalanya. Kemudian beliau turun dari kursinya mengambil burung tadi dan membelainya dengan membaca bismillahirrahmanirrahim, Maka burung itu hidup kembali dan terbang lagi dengan izin Allah Ta’ala dan orang-orang hadir di majelis itu menyaksikan kejadian itu.”³²

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda yang tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun diri manusia sendiri.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati setiap proses yang sedang berjalan dan kepada semua proses yang sedang terjadi . sikap seperti ni akan membentuk dan menunjukkan seseorang bertanggung

³⁰Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,, hlm. 65

³¹Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*,, hlm. 60-61.

³²Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,, hlm. 67.

jawab, sehingga ia melakukan kerusakan terhadap lingkungannya, sebab kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa, semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya serta memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan seperti ini mengantarkan seseorang untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.³³ Berkenaan dengan hal ini dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38 ditegaskan bahwa bintang melata dan burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya.³⁴

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk, akan berdampak kepada jenis makhluk lainnya. Dengan demikian, akhlak Islam benar-benar universal yang mencakup akhlak terhadap *khalik* (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang tidak

³³Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 189-190.

³⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 35.

bernyawa), dengan tujuan agar masing-masing makhluk dapat merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia.³⁵

B. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi sifat

1. *Mahmudah* (Terpuji)

a. *Ridha*

Akhlak terpuji dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah ridha, sebagaimana kutipan berikut.

وَإِنْ كُنْتَ أَعْلَىٰ مِنْ ذَلِكَ فَالرِّضَا وَالتَّلَذُّدَ وَاعْلَمُوا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ
الْمُؤْمِنِينَ لِنَهْلِكِهِمْ وَإِنَّمَا آتَتْهُ لِيُخْتَبِرَهُ.³⁶

“Apabila kamu ditimpa bala’, maka harus rela dan merasa (diberi kenikamtan). Dan ketahuilah bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan untuk menghancurkannya, tetapi untuk menguji imannya.”³⁷

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri (pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah. Itulah akhlak mukmin. Syaikh Abdul Qadir berkata, “seorang mukmin yang hakiki adalah orang ridha kepada apa yang ditetapkan oleh Allah kepadanya. Ketetapan Allah lebih

³⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, , hlm. 191-192.

³⁶Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 52-53.

³⁷Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan)*

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, , hlm. 61.

baik dari pada ketetapan seseorang untuk dirinya sendiri, dan ketetapan Allah terhadapmu wahai anak turun Adam, yang kamu benci, itu lebih baik dari pada ketetapan Allah terhadapmu yang kamu cintai. Maka bertwakallah kamu kepada Allah dan ridhalah terhadap ketetapan-Nya. Allah melakukan sesuatu yang maslahat bagi manusia dan membebani mereka agar menyembah-Nya, yaitu dengan menjalankan perintah, menjauhi larangan, menerima takdir, dan ridha terhadap ketetapan yang baik dan yang buruk secara umum. Seorang hamba harus selalu taat kepada tuannya dan ridha kepada apa yang ditetapkan Allah terhadapnya dan tidak mencelanya.

Rasa lelah seseorang tergantung kepada sejauh mana tingkat penentangannya terhadap takdir yang ditetapkan kepadanya dan sejauh mana dia mengikuti hawa nafsunya serta meninggalkan keridhaannya kepada takdir. Siapa saja yang ridha terhadap takdir, maka ia akan merasa tenang dan siapa saja yang tidak ridha kepadanya, maka penderitaan dan kepayahan akan berkepanjangan. Sehingga di dunia dia tidak akan mendapat apa-apa, kecuali apa yang ditetapkan untuknya.³⁸

b. Bersyukur

³⁸Said bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,*, hlm. 510-511.

Akhlik terpuji dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah bersyukur, sebagaimana kutipan berikut.

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: وَهُوَ مِنْ بَابِ التَّحَدُّثِ بِالنِّعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدَّثَ.³⁹

“Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ra., berkata “Bahwa beliau menyebut-nyebut atas kenikmatan yang diberikan kepadanya.”

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik dengan lisan, tangan, maupun hati. Jika seseorang bersyukur kepada Allah, maka dia memujianya dengan menyebutkan kebaikan-Nya yang berupa nikmat.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam. Beliau berkata, “Kemudian syukur dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu syukur dengan lisan, yaitu mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Lalu syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian. Serta syukur dengan hati, yaitu beri’tikaf (berdiam diri) di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan.”

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi orang-orang yang bersyukur menjadi tiga kelompok, di antaranya adalah sebagai berikut.

³⁹Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*,, hlm. 87.

- 1) Mereka yang disebut dengan *al-amin*, mereka adalah sebagian terbesar umat manusia dan kesyukuran mereka biasanya hanya dalam kata-kata.
- 2) Orang-orang yang disifati oleh Allah dengan *abidin*, yaitu orang-orang mukmin secara umum yang mampu melaksanakan ibadah yang diwajibkan atas mereka. Sehingga rasa syukur mereka diekspresikan dalam bentuk perbuatan.
- 3) orang-orang yang disifati dengan *arifin*. Mereka adalah orang-orang yang mendekati diri kepada Allah dan rasa syukur mereka adalah dengan cara beristiqomah kepada Allah dalam segala keadaan. Mereka yakin, bahwa semua kebaikan yang mereka peroleh, ketaatan, ibadah, dan zikir kepada Allah, semuanya bisa dilakukan karena taufik-Nya.⁴⁰

Jalan terbaik bagimu adalah bersyukur dan memuji sang penolong, senantiasa memuji-Nya, dan menisbahkan segala pencapainmu kepada-Nya dalam segala keadaan kehidupanmu.⁴¹

c. Tidak menolak orang yang meminta-minta

Akhlaq terpuji dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah tidak pernah menolak orang yang

⁴⁰Said bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 501-504.

⁴¹M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani; Smudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-Pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 201.

minta-minta walaupun salah satu bajunya diminta, sebagaimana kutipan berikut.

لَا يَرُدُّ سَأَلًا وَلَوْ بِأَحَدٍ ثَوْبِيهِ.⁴²

“Tidak pernah menolak orang yang minta-minta walaupun salah satu bajunya diminta.”⁴³

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan salah satu orang yang paling dermawan di masanya. Yang mana beliau pernah memberikan 40 ekor kuda yang bagus kepada orang yang membutuhkan kuda tersebut, yang digunakan untuk obat baginya.

Diriwayatkan bahwa ada seorang dari ujung negeri Iraq kisah kedermawanan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sehingga ia memaksa diri ke Baghdad untuk bertemu dengannya. Ketika ia tiba, ia melihat ada 40 ekor kuda yang bagus-bagus yang talinya dari emas dan perak yang dihiasi berbagai mata yang mahal, sehingga ia merasa bingung di hatinya, bagaimana mungkin seorang wali besar mempunyai kuda yang bagus dan semahal ini? Tentunya ia hanya orang kaya yang masih cinta dunia. Keyakinannya kepada Syaikh Abdul Qadir telah berubah menjadi buruk sangka. Dengan izin Allah, lelaki itu jatuh sakit. Dan sakitnya amat parah, sehingga para dokter ahli tidak mampu mengobatinya. Hingga pada suatu hari, ada seorang ahli pengobatan tradisional berkata, “penyakit orang ini akan

⁴²Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 99.

⁴³Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 92.

sembuh, kecuali setelah mengkonsumsi 40 hati kuda yang bagus-bagus.”

Mereka berpikir bahwa kuda-kuda semacam itu tidak dapat ditemukan di tempat lain, selain yang ada di kandang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Maka mereka bersepakat mendatangi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani untuk meminta kuda-kuda itu, karena yakin ia amat dermawan. Ternyata Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak keberatan memberi mereka seekor kuda dari keempat puluh ekor kuda yang bagus-bagus itu. Keesokan harinya, ketika mereka meminta lagi, maka Syaikh Abdul Qadir memberi mereka seekor lagi. Demikianlah setiap hari mereka datang ke tempat Syaikh Abdul Qadir dan minta kuda-kuda miliknya satu demi satu hingga genap 40 hari.

Setelah laki-laki itu sembuh, ia datang menjumpai Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani untuk berterima kasih kepadanya. Syaikh Abdul Qadir berkata, “ Saudaraku, keempat puluh kuda yang aku beli ini adalah sengaja untukmu, karena ketika engkau keluar dari rumahmu karena cintamu kepadaku, maka aku telah diberitahu bahwa engkau akan menderita sakit parah. Dan penyakitmu tidak akan sembuh, kecuali mengkonsumsi 40 kuda yang bagus-bagus. Maka aku segera membelinya untukmu. Anehnya setelah engkau melihat kandang-kandang kudaku, keyakinanmu menjadi buruk sangka terhadapku, sampai engkau menderita sakit parah. Dan kini engkau telah menyaksikan

sendiri bahwa kesembuhanmu adalah mengkonsumsi hati keempat puluh kudaku yang bagus-bagus.”

Mendengar ucapan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seperti itu, maka lelaki itu menangis dan memohon ampun kepada beliau. Ia berubah menjadi pengikut Syaikh Abdul Qadir yang paling taat. Kemudian Syaikh Abdul Qadir menyuruh memberi hadiah kepada si ahli pengobatan alternatif, yang telah memberi tahu obat untuk kesembuhannya. Pada mulanya ia seorang nasrani, maka ia masuk Islam lewat tangannya.⁴⁴

2. *Madzmumah* (Tercela)

a. Sombong

Di dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Syaikh Ali Al-Haity dan Syaikh Abdullah bin Muhammad Abal Ghoanaim Al-Husna Rahimahullah Ta’ala pernah berkunjung ke rumah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam kunjungannya tersebut beliau bertemu dengan seorang pemuda yang sangat lemah dan meminta tolong kepada Syaikh Ali Al-Haity, permintaan itu ialah.

يا سيدي اشفع لي عند الشيخ.٤٥

“Wahai tuanku, mohonkan syafaat kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (agar saya dapat sembuh kembali).”

Setelah itu, Syaikh Ali Al-Haity mengutarakan permohonan pemuda tadi, dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

⁴⁴Syekh Muhammad Shadiq Al-Qadiri As-Syihabi As-Sa’di, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 111-112.

⁴⁵Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 74.

pun memberikan syafaat kepadanya. Kemudian kedua Syaikh itu keluar untuk menemui pemuda tadi dan memberitahukan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sudah memberikan syafaat kepadanya. Maka pemuda tadi berdiri dan keluar melalui jendela rumahnya lalu terbang di udara. Kemudian kedua Syaikh tadi kembali menghadap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan menanyakan tentang pemuda tadi. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa pemuda yang terbang pernah mengatakan:

ما في بغداد رجل مثلي.^{٤٦}

"Tidak ada di Baghdad ini, seorang pun yang bisa seperti saya."

Maka setelah itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani melenyapkan kehebatan yang dimilikinya. Akan tetapi, karena permintaan dari Syaikh Ali Al-Haity untuk mengembalikan kehebatannya, maka Syaikh Abdul Qadir pun memenuhi permintaannya tersebut.⁴⁷

Dilihat dari objeknya, kesombongan itu terbagi menjadi tiga, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Sombong kepada Allah, artinya adalah tidak sama sekali memperhatikan sama sekali ancaman-ancaman Allah. Syariat dianggap sesuatu yang remeh dan tidak mau mengamalkannya.

⁴⁶Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*,, hlm. 75.

⁴⁷Abdullah Shonhadji, *Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Radhiyallahu 'Anhu*,, hlm. 53-54.

- 2) Sombong kepada Rasulullah, yaitu tidak menganggap sama sekali aturan-aturan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahkan menganggap Rasulullah seperti manusia biasa yang perlu diperhatikan ucapan-ucapannya. Hadits-hadits beliau dianggap tidak mengandung hikmah dan pelajaran bagi manusia. Ia lebih mementingkan nalarnya sendiri.
- 3) Sombong kepada sesama manusia, ialah menganggap hina dan rendah orang lain. Tidak perlu dihormati, bahkan manusia harus menghormati kepadanya. Akhirnya tumbuh sifat tercela dalam jiwanya.⁴⁸

Jangan sombong dan sewenang-wenang meskipun engkau mampu melakukannya. Sebab, kesombongan adalah milik Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Barang siapa sombong, maka Allah *Ta'ala* akan mengalahkannya.⁴⁹

b. Marah

Akhlak tercela dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah marah, sebagaimana kutipan berikut.

لَا يَغْضَبُ نَفْسِيَهٗ .

“Tidak marah karena menuruti nafsunya.”

⁴⁸Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthonul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Yogyakarta: Araska: 2014), hlm. 162.

⁴⁹Novel bin Muhammad Al-'Aidarus, *Akhlak Para Wali; Kisah-Kisah Yang Menggetarkan Jiwa Sepanjang Masa*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2011), hlm. 44.

⁵⁰Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 99.

Marah bukanlah suatu sifat yang selalu tercela. Akan tetapi, sesungguhnya ada marah yang tidak buruk dan tidak tercela. Jika seseorang marah karena Allah Ta'ala, maka kemarahannya itu terpuji. Bila seseorang marah karena dorongan orang lain atau karena nafsu atau karena sesuatu, maka kemarahannya itu tercela.

Orang beriman jika marah, maka bukan karena dirinya, tetapi karena membela dan menjunjung kehormatan agamanya. Ia marah jika hukum-hukum agama Allah dihina, dicaci dan dipermainkan.

Janganlah seseorang marah kepada Allah, meskipun untuk dirinya sendiri. Kemarahannya kepada Allah justru akan menimbulkan kemurkaan-Nya kepada orang tersebut.⁵¹

Barang siapa yang tidak mempunyai rasa marah dan ia tidak pernah latihan untuk mengendalikan kemarahannya, maka kemarahannya akan dipengaruhi dengan syahwat hawa nafsunya.

Marah yang terpuji ialah marah yang dipengaruhi oleh akal yang sehat dan petunjuk agama, sehingga tindakannya bersifat normal dan perasaan kemarahannya lebih kecil dari sehelai rambut tetapi lebih tajam dari sebilah pedang. Jika ia tidak dapat mengendalikan rasa marahnya, maka hendaknya ia selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

⁵¹Abdul Mughni, *Intisari Ajaran syekh Abdul Qadir Jailani*, (Pustaka Media: Surabaya, t.th), hlm. 121.

Nabi Yahya AS berkata kepada Nabi Isa AS: “Hal apakah yang paling keras?” kemudian Nabi Isa AS menjawab, “Murka Allah SWT.” lalu Nabi Yahya AS kembali bertanya: “Apakah yang mendekatkan seseorang mendapat murka Allah SWT?” Nabi Isa menjawab, “Yang dapat mendekatkan seseorang mendapat murka Allah SWT adalah jika ia marah.” Kemudian Nabi Yahya AS berkata, “Apakah yang menyebabkan kemarahan seseorang?” Nabi Isa AS menjawab, “Perasaan sombong, harga diri dan tidak mau tersinggung.”

Adapun jika seseorang sedang marah, maka kemarahannya harus dikendalikan dengan ilmu pengetahuan dan pengamalan. Adapun ilmu yang harus ia ketahui ada enam macam, yaitu:

- 1) Hendaknya ia harus mengetahui sunnah-sunnah yang menyebutkan keutamaan mengekang emosi, member maaf, bersabar dan menahan diri, agar ia tidak mempunyai perasaan rakus perasaan dendam.
- 2) Hendaknya ia merasa takut terhadap siksa Allah SWT dan hendaknya ia yakin bahwa kekuatan Allah *Ta'ala* lebih kuat dari kekuatan dirinya sendiri.
- 3) Hendaknya ia memperingatkan dirinya agar jangan sampai mempunyai musuh atau ingin membalas dengan dendam kepada orang lain.
- 4) Hendaknya ia bercermin pada suatu kaca. Agar ia tahu betapa buruknya ketika ia sedang murka, sehingga ia tidak

berbeda dengan binatang buas yang suka menerkam musuhnya.

- 5) Hendaknya ia berpikir panjang tentang sesuatu yang mendorongnya untuk marah dan hendaknya ia bertanya pada dirinya: “Apakah jika engkau marah ketika di dunia, engkau akan selamat di hari kiamat kelak ketika Allah SWT membalas kemarahanmu?”
- 6) Hendaknya ia mengetahui bahwa kemarahannya yang tidak puas dengan kehendak Allah SWT, hendaknya ia tidak melebihkan keutamaan dirinya di atas keutamaan Allah SWT.

Jika seseorang marah ketika ia berdiri, maka hendaklah ia duduk. Jika ia sedang duduk, maka hendaknya ia berbaring, kemudian berwudhu, atau mandi.⁵²

c. Kotor (berlumuran dosa)

Akhlik tercela dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah kotor (berlumuran dosa), sebagaimana kutipan berikut.

تَطَهَّرُوا بِالتَّوْبَةِ عَنِ الذُّنُوبِ وَلَا تَتَلَطَّحُوا وَعَنْ يَابِ مَوْلَاكُمْ لَا
تَبْرَحُوا.⁵³

“Bersihkan dirimu dengan bertaubat dari segala dosa dan jangan berlumuran dosa dan secara rutin menghadap pintu Allah untuk memohon ampunan dan jangan meninggalkannya.”

⁵²Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *3 Sifat Tercela*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), hlm. 11-24.

⁵³Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 51.

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dikutip oleh Samsul Ma'arif, menjelaskan bahwa suci itu ada dua yaitu suci lahir dan batin. Kesucian lahir bisa dibersihkan dengan air. Sedang kesucian batin caranya dengan taubat, *talqin* (pengajaran), pensucian diri dan *suluk* (jalan sunyi) tarekat.⁵⁴

Janganlah seseorang menjadi manusia yang diibaratkan bagaikan hewan *khimar* yang dipenuhi oleh kotoran minyak. Amalan yang baik tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala selama masih terkurung oleh kotoran hati, iri, dengki, riya, munafik, dll. Amalan bisa diterima oleh Allah Ta'ala jika jiwa bersih ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jika taubat seseorang suci, maka iman pun suci. Iman seseorang terkadang bertambah dan terkadang berkurang. Bertambahnya iman karena taqwa dan berkurangnya iman karena maksiat.⁵⁵

Said bin Musfir Al-Qahthani mengutip pendapatnya Al-Allamah Abu Hasan An-Nadwi berkata, di Baghdad ada seorang laki-laki yang kepribadian, iman, ilmu, dakwah dan pengaruhnya kuat, yaitu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dia memperbaharui dakwah keimanan Islam yang hakiki, ibadah yang murni, memerangi kemunafikan, membuka pintu bai'at

⁵⁴Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthonul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, , hlm. 152-163.

⁵⁵Abdul Mughni, *Intisari Ajaran syekh Abdul Qadir Jailani*, , hlm. 122.

dan taubat dari dosa, yang dimasuki oleh kaum Muslimin untuk memperbaharui janji kepada Allah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjadikan taubat sebagai pintu masuk menuju Allah SWT untuk mendapatkan keridhaan-Nya di dunia dan akhirat, maka seseorang harus berpegang kepadanya dan tidak menyia-nyiakan kesempatannya seraya berkata, “Gapailah pintu taubat dan masuklah selama masih terbuka buat kalian.”

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa yang penting bukan hanya taubat saja, tetapi yang penting adalah terus-menerus dan konsisten terhadapnya. Beliau berkata, “Bertaubatlah dan konsistenlah terhadap taubatmu. Jika kamu bertaubat, maka kamu harus konsisten. Jika kamu sudah menanam, maka kamu harus tumbuh, bercabang dan berbuah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menganggap taubat seperti air yang menghilangkan najis, dosa dan kotoran kemaksiatan. Beliau berkata, “Wahai anakku, janganlah kamu putus asa untuk mendapatkan rahmat Allah dengan melakukan kemaksiatan, tetapi basuhlah najis yang ada pada baju agamamu dengan air taubat dan konsistenlah terhadapnya serta ikhlas di dalamnya.”

Terdapat syarat-syarat bagi orang yang bertaubat agar diterima di sisi Allah, yaitu:

- 1) Menyesali atas pelanggaran yang dilakukan.

- 2) Melepas dan meninggalkan semua kesalahan dalam segala hal dan kesempatan.
- 3) Bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan dan kesalahan yang telah dilakukan.

Beliau juga membuat empat ukuran taubat, yang dengannya memungkinkan mengetahui taubat yang benar, keempat ukuran itu ialah sebagai berikut.

- 1) Menahan lisannya dari berkata yang tidak bermanfaat, ghibah, mencela dan berdusta.
- 2) Tidak ada di dalam hatinya rasa dengki atau permusuhan di dalam hatinya kepada siapa pun.
- 3) Meninggalkan teman-temannya yang tidak baik.
- 4) Selalu merasa tidak siap mati, menyesal, dan memohon ampunan atas dosa-dosanya di masa lalu serta berusaha untuk mentaati Tuhannya.⁵⁶

Segeralah bertaubat dan kembali kepada-Nya. Jangan merasa jemu dalam memohon ampunan. Jika kamu berlaku begini, niscaya rahmat tercurahkan kepadamu, sehingga kamu bahagia. Engkau tercurahkan dari api neraka dan hidup bahagia di surga, bertemu Allah, menikmati rahmat-Nya, bersama bidadari di surga dan tinggal di dalamnya untuk selamanya.⁵⁷

d. Senang dan benci karena hawa nafsu

⁵⁶Said bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, , hlm. 484-487.

⁵⁷M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani; Smudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-Pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, , hlm. 134.

Akhlak tercela dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah senang dan benci karena nafsu, sebagaimana kutipan berikut.

أَيُّكُمْ أَنْ تُحِبُّوا أَحَدًا أَوْ تُكْرَهُوهُ إِلَّا بَعْدَ عَرْضِ أَعْمَالِهِ عَلَى
الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. كَيْ لَا تُحِبُّوهُ بِأَلْهَوَى^{٥٨}.

“Berhati-hatilah kamu, jangan sampai mencintai seorang atau membencinya, kecuali sudah memperhatikan perbuatannya berdasarkan dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, agar kamu senang. Tidak karena hawa nafsu dan tidak benci karena nafsu.”

Sungguh bahagia orang yang saling menyayangi. Betapa sia-sia usia seseorang jika dihabiskan hanya untuk makan, minum, berhias diri, dan berkumpul dengan orang jahat. Alangkah indahnya jika seseorang yang menginginkan kebahagiaan, hendaknya mampu menundukkan hawa nafsunya dari perkara haram, syubhat, syahwat, dan takdir-takdir Allah yang diwajibkan meliputi larangan dan menerima keputusan-Nya.

Seseorang menyayangi sesama manusia agar dirinya disayangi oleh penghuni langit (malaikat). Jika selama seseorang masih berdiri bersama hawa nafsu, maka tidak mungkin sampai pada maqam (kedudukan) itu.⁵⁹

Syaikh Abdul Qadir berwasiat, wahai budak nafsu, jangan mengklaim bagi dirimu sendiri maqam para *rabbani*. Kau adalah pemuja nafsu, sedangkan mereka adalah penyembah

⁵⁸Hanif Muslih bin Abdurrahman, *An-Nurul Burhan*, , hlm. 55.

⁵⁹Abdul Mughni, *Intisari Ajaran syekh Abdul Qadir Jailani*, , hlm. 166-170.

Allah. Dambaanmu adalah dunia, sedangkan dambaan mereka adalah akhirat.

Matamu hanya melihat dunia ini, sedangkan mata mereka melihat Tuhan bumi dan langit. Kau pencipta ciptaan, sedangkan mereka pencinta Allah. Hatimu terpaut pada yang ada di bumi, sedangkan hati mereka terpaut pada Tuhan *Arsy*.⁶⁰

Orang-orang ini lepas dari nafsu duniawi. Mereka melicinkan jalan bagi penghampiran mereka kepada Tuhan Yang Maha Besar, yang menganugerahi mereka kekuatan untuk meraih akhir baik dan kepatuhan kepada Allah SWT.

⁶⁰M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani; Smudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-Pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati,*, hlm.128-129.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang sudah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu maka peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Kitab *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* karya Kiai Muslih (K.H. Muslih bin Abdurrahman, Mranggen, 1908-1981) yang berjudul *An-Nurul Burhan* merupakan kitab terjemah dan syarah dari kitab *manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* karya Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad (1690-1764) yang berjudul *Lujain Ad-Dani Fi Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* mampu menembus sampai pelosok Nusantara.
2. Nilai pendidikan akhlak dapat dilihat dari dua segi, Segi hubungan, yaitu hubungan kepada Allah SWT, manusia atau sesama (para ulama', orang kaya, orang miskin, menghormati guru), diri sendiri, dan lingkungan. Sedangkan dari Segi sifatnya, yaitu *mahmudah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela). Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam kitab ini berisi tentang
 - a. Akhlak *mahmudah*: ridha, bersyukur, dan tidak menolak orang yang meminta-minta (dermawan).
 - b. Akhlak *madzmumah* : sombong, marah, kotor (berlumuran dosa), benci dan senang karena hawa nafsu.

B. Penutup

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya peneliti memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang dapat membahagiakan dan menjadi amal yang sholeh di sisi Allah Swt.

Peneliti menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini .

Akhirnya hanya Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan skripsi ini, bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Hanif Muslih bin, *An-Nurul Burhan*, Semarang: Toha Putra, 2011.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al-[‘]Aidarus, Novel bin Muhammad, *Akhlak Para Wali; Kisah-Kisah Yang Menggetarkan Jiwa Sepanjang Masa*, Surakarta: Taman Ilmu, 2011.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Alaydrus, Novel Muhammad *Sekilas tentang Habib Ahmad bin Hasan Al-‘Atthas*, Solo: Putera Riyadi, 2001.
- Al-Azis, Moh. Saifulloh, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Habsyi, Alwi bin Ali, *Menguak Rahasia Ilmu Para Wali; Kumpulan Mutiara Ilmu dan Hikmah Al Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi*, Surakarta: Pustaka Nabawi, 2011.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Al-Qahthani Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: Darul Falah, 2015.
- Al-Qusyairi, Abd Al-Karim Ibn Hawazin, *Principles Of Sufism*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Amin, Ahmad, *Etika (Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Anwar, Nur Kholis, *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta: Araska, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- As Sa'di, Syekh Muhammad Shadiq Al Qadiri As Syihabi, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani*, Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 2007.

- Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'allim, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Chamami, M. Rikza *Pendidikan Sufistik; Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013.
- Fokusmedia, Tim Redaksi *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hafidz, Umar bin Muhammad bin Salim bin, *3 Sifat Tercela*, Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012.
- Hamdy, *Telaga Bahagia Syaikh Abdul Qadir Jailani; Rahasia Di Balik Takwa Dan Rela Menerima Takdir Allah*, Jakarta: Republika, 2014.
- Irmansyah, *Konsep Ibadah Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Sir Al-Asrar Ditinjau dari Maqashid Syariah Al-Syatibi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Kaokabuddin, Nur *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Puisi "Aku Manusia" Karya KH. A. Mustofa Bisri*, Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Ma'arif, Samsul *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, Yogyakarta: Araska, 2016.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin *Manajemen Hati*, Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Mughni, Abdul, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jaelani*, Surabaya: Pustaka Media, t.th.
- Muhammad, Hasyim, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani; Terhadap Ayat-Ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir Sufi al-Jilani dan Aplikasinya dalam Konteks Kekinian*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014.
- Mujid, Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Muthohar, Ahmad, *Maulid Nabi; Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSail, 2009.

- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Safrony, M. Ladzi, *Al-Ghazali; Berbicara tentang pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Shodiq, M.J. Ja'far, *Syekh Abdul Qadir Jailani; Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-Pesan Spiritual yang menghidupkan Hati*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Shodiqin, Ali, *Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya 'Umar Ibnu Ahmad Bārajā'*, Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Shonhadji, Abdullah, *Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Radhiyallahu 'Anhu*, Semarang: Al-Munawar, 1977.
- Siregar, Rayani Hanum dan Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf; Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metode Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2014.
- Susilo, Sutarjo *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syafe'i, Imam, *Pendidikan Agama Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi; Disertai Buku Panduan Praktikum Pengalaman Ibadah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Untuk Peneliti*

Pemula Dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Wahid, Abdul, *Kumpulan Nasihat Sehari-Hari Penyejuk Hati*, Jogjakarta: Diva Press: 2014.

Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَامِلِ الشَّرِيعَةِ وَخَالِصِ الدِّينِ * وَحَلِي جِيدِ
رَسَالَتِهِ بِيَاهِرِ الْخَوَارِقِ وَأَيْدِهِ بِكَمَاةِ الْأَصْحَابِ الْمُهْتَدِينَ * وَخَصَّ مِنْ شَاءَ مِنْ أَتْبَاعِ مَثْنِهِ بِالرُّقِيِّ إِلَى أَوْجِ
الْمَعَارِفِ وَالْحَقَائِقِ *

وَأَفَاضَ عَلَيْهِمْ مِنْ بَحُورِ الْمَوَاهِبِ الثَّنَدِيَّةِ ظَرْفِ الثُّطَانِفِ وَشَوَارِقِ الرَّقَائِقِ * فَأَصْبَحُوا هُدَاةَ الْأُمَّةِ وَقَادَتَهَا
إِلَى الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ * سَالِكِينَ بَعَادِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ سَبِيلِ الْإِرْشَادِ أَعْلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ * وَآلِ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَعَلَيْهِمْ زَاكِي الصَّلَوَاتِ وَالتَّسْلِيمِ * وَوَقَفْنَا لِلْإِهْتِدَاءِ بِهَدَاهِمُ * وَالْإِفْتِدَاءِ بِآثَارِهِمْ * وَالْإِقْتِبَاسِ مِنْ مَشْكَاتِهِ
أَنْوَارِهِمْ فِي حَنْدَسِ الْجَهْلِ الْبُهِيمِ * مَا عَطَّرَتْ مَنَاقِبُهُمْ مَعَاطِسُ الْأَسْمَاعِ الْوَاعِيَةِ * وَتَلَبَّتْ آيَ فِضَائِلِهِمْ ،
فَكَانَتْ إِلَى التُّهُؤُصِ إِلَى اللَّهِ دَاعِيَةً * أَمَا بَعْدَ : فَيَقُولُ الْمُفْتَقِرُ إِلَى فَضْلِ الْكَرِيمِ الْمُنْجِي * جَعْفَرُ بْنُ
حَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْبُرْزَنْجِيِّ * هَذِهِ نُبْذَةٌ مِنْ أَحْوَالِ الْقُطْبِ الرَّبَّانِيِّ * وَالغُوثِ الصَّمْدَانِيِّ * سُلْطَانَ
الْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِينَ * وَإِمَامِ الْعُلَمَاءِ السَّالِكِينَ النَّاهِلِينَ مِنْ بَحْرِ الْحَقِيقَةِ وَالْعَارِفِينَ * السَّيِّدِ
الشَّرِيفِ * وَالسَّنَدِ الْغُطْرِيْفِ * الْحَسِبِ النَّسِيبِ * ذِي الْمَقَامِ الْأَعْلَى وَالنَّادِي الرَّحِيبِ * سَيِّدِي الشَّيْخِ
عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ * بَلَّغَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِنَفْسِهِ الْقَوِيِّ وَالْحَفِيِّ جَنَّةَ الْقَرْبِ وَالْأَمَانِيِّ * وَعَقْدَ نَظْمَتِهِ مِنْ
فِرَائِدِ عَمَلِهِ وَقَوْلِهِ لِتَتَشَنَّفَ بِدَرَرِهِ أَسْمَاعُ الْحَاضِرِينَ عِنْدَ عَمَلِ مَهْمِهِ وَحَوْلِهِ * انْتَخَبْتُ هـ مِنْ كَلَامِ بَعْضِ
أَرْبَابِ الطَّرِيقَةِ * وَمِنْ لَهُ فِي حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَقِيدَةٌ مُحْكَمَةٌ وَمَحَبَّةٌ وَثِيقَةٌ * كَالشَّيْخِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الشَّعْرَانِيِّ
الَّذِي لَاحَ لَهُ الْفَلَاحُ * وَالسَّرَاجِ الدَّمَشْقِيِّ صَاحِبِ كِتَابِ نَتَاجِ الْأَرْوَاحِ * رَغْبَةً فِي نَشْرِ أَحْوَالِ الْكَمَلِ وَبَثِّ
مَنَاقِبِ الْأَخْيَارِ * وَاسْتِنزَالِ لَصِيْبِ الرَّحْمَاتِ وَالْبَرَكَاتِ الْغَزَارِ * إِذْ بَدَّكَرَهُمْ تَفَنَحَ
أَبْوَابَ السَّمَوَاتِ الْعَلِيَّةِ * وَتَنَهَّلَ مِنْ حَظِيرَةِ الْقُدْسِ سَحْبَ الْفِيوضَاتِ الْإِلَهِيَّةِ * وَفَصَّلَتْهُ بوسَائِطٍ مِنْ
لَالِي التَّرَاضِي عَنْهُ وَطَلَبَ الْإِمْدَادَ بِأَسْرَارِهِ * فَلِيَجْهَرُ بِذِكْرِهِ الْحَاضِرُونَ عِنْدَ بَلُوغِ الْقَارِي إِلَيْهَا فِي
أَخْبَارِهِ * وَسَمِيَّتْهُ بِاللُّجَيْنِ الدَّنَائِيِّ ، فِي ذِكْرِ نُبْذَةٍ مِنْ مَنَاقِبِ الْقُطْبِ الرَّبَّانِيِّ ، سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ * فَأَقُولُ : هُوَ الشَّيْخُ الْكَامِلُ * وَالْجَهْدُ الْوَاصِلُ * ذُو الْمَقَامَاتِ الْعَالِيَةِ
الشَّرِيفَةِ * وَالْأَقْدَامِ الرَّاسِخَةِ * وَالتَّمَكُّنِ التَّامِّ وَالْأَحْوَالِ الْمُنِيفَةِ * وَالْكَمَالَاتِ الشَّامِخَةِ * الْقُطْبِ

الرَّبَّانِيُّ * وَالتُّورِ السَّاطِعُ الْبِرْهَانِيُّ * وَالْهَيْكَلُ الصَّمْدَانِيُّ * وَالْعَوْتُ التُّورَانِيُّ * وَهُوَ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِيِّ * ابْنُ أَبِي صَالِحٍ مُوسَى جَنَكِيِّ دُوسْتٍ ، وَقَبِيلُ : جَنَكَادُوسْتِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَحْيَى الزَّاهِدِ بْنِ
مُحَمَّدِ بْنِ دَاوُدَ بْنِ مُوسَى الثَّانِي ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّانِي ابْنِ مُوسَى الْجُونِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَمْحَضِ ابْنِ الْحَسَنِ
الْمُثَنِيِّ ابْنِ الْحَسَنِ السُّبُطِيِّ ابْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَابْنِ فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبَتُولِ * بِنْتُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّسُولِ *

نَسَبَ كَأَنَّ عَلَيْهِ مِنْ شَمَشِ الضُّحَى
نُورًا وَمِنْ فَلقِ الصَّبَاحِ عَمُودًا
نَسَبَ لَهُ فِي وَجْهِ آدَمَ لَمْعَةً
مُنِحَتْ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ سَجُودًا
نَسَبَ كِتَابَ اللَّهِ أَوْفَى حِجَّةً
فِي مَدْحِهِ مِنْ ذَا يَرُومِ جُحُودًا

وُلِدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِجِيلَانَ * وَهِيَ بِلَادٌ مُتَفَرِّقَةٌ مِنْ وَرَاءِ طَبْرِسْتَانَ * فِي سَنَةِ إِحْدَى وَسَبْعِينَ
وَأَرْبَعِمِائَةٍ * وَكَانَ فِي طُفُولِيَّتِهِ يَمْتَنِعُ مِنَ الرِّضَاعَةِ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ ، عِنَايَةً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ *
وَلَمَّا تَرَعَرَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ * وَقَصَدَ كُلَّ مَفْضَالٍ عَلِيمٍ * وَمَدَّ يَدَهُ إِلَى الْفَضَائِلِ فَكَانَ أَسْرَعَ مِنْ
خَطْوِ الظِّلْمِ * وَتَفَقَّهَ بِأَبِي الْوَفِيِّ عَلِيِّ بْنِ عَقِيلٍ * وَأَبِي الْخَطَّابِ الْكَلْبُودَانِيِّ مَحْفُوظِ بْنِ أَحْمَدَ
الْجَلِيلِ * وَأَبِي الْحَسَنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْقَاضِي أَبِي يَعْلَى * وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ نَصَّ لَدَيْهِ عِرَائِسَ الْعُلُومِ وَتَجَلَّى * وَقَرَأَ
الْأَدَبَ عَلَى أَبِي زَكَرِيَّا يَحْيَى ابْنِ عَلِيِّ التَّبْرِيْزِيِّ * وَاقْتَبَسَ مِنْهُ أَيُّ اقْتَبَاسٍ * وَأَخَذَ عِلْمَ الطَّرِيقَةِ عَنِ الْعَارِفِ
بِاللَّهِ الشَّيْخِ أَبِي الْخَيْرِ حَمَّادِ بْنِ مُسْلِمِ الدَّبَّاسِ * وَبَلَسَ مِنْ يَدِ الْقَاضِي أَبِي سَعِيدِ الْمُبَارَكِ الْخَرْقَةِ الشَّرِيفَةِ
الصُّوفِيَّةِ * وَتَأَدَّبَ بِآدَابِهِ الْوَفِيِّ * وَلَمْ يَزَلْ مُلْحُوظًا بِالْعِنَايَاتِ الرَّبَّانِيَّةِ * عَارِجًا فِي مَعَارِجِ الْكَمَالَاتِ بِهَمَّتِهِ
الْأَيُّبَةِ * آخِذًا نَفْسَهُ بِالْجِدِّ * مُشْمِرًا عَنِ سَاعِدِ الْاجْتِهَادِ * نَابِذًا لِمَالُوفِ الْإِسْعَافِ وَالْإِسْعَادِ * حَتَّى أَنَّهُ
مَكَثَ خَمْسًا وَعَشْرِينَ سَنَةً سَاتِرًا فِي صَحْرَاءِ الْعِرَاقِ وَخِرَابَاتِهِ * لَا يَعْرِفُ النَّاسُ وَلَا يَعْرِفُونَهُ * فَيَعْدُلُونَهُ عَنِ
أَمْرِهِ وَيَصْرِفُونَهُ * وَقَاسَى فِي بَدَايَةِ أَمْرِهِ الْأَخْطَارَ * فَمَا تَرَكَ هَوْلًا إِلَّا رُكْبَةً ، وَقَفَّرَ مِنْهُ الْقَفَارَ * وَكَانَ لِبَاسِهِ
جَبَّةً صَوْفَ ، وَعَلَى رَأْسِهِ خَرِيقَةً ، يَمْشِي حَافِيًا فِي الشُّوكِ وَالْوَعْرِ * لَعْدَمِ وَجْدَانِهِ نَعْلًا يَمْشِي فِيهَا ،
وَيَقْتَاتُ ثَمَرِ الْأَشْجَارِ ، وَقِمَامَةَ الْبَقْلِ التُّرْمِيِّ ، وَوَرِقَ الْحَشِيشِ مِنْ شَاطِئِ النَّهْرِ * وَلَا يَنَامُ غَالِبًا وَلَا يَشْرَبُ
الْمَاءَ * وَيَقِي مَدَّةً لَمْ يَأْكُلْ فِيهَا طَعَامًا * فَلَقِيَهُ إِنْسَانٌ فَأَعْطَاهُ صُرَّةَ دِرَاهِمٍ إِكْرَامًا * فَأَخَذَ بَعْضَهَا خَبْرًا
سَمِيدًا وَخَبِيصًا * وَجَلَسَ لِیَأْكُلَ ، وَإِذَا بَرْقَعَةٌ مَكْتُوبٌ فِيهَا : إِنَّمَا جَعَلْتَ الشَّهَوَاتِ لَضَعْفَاءِ عِبَادِي ،

لِستَعِينُوا بِهَا عَلَى الطَّاعَاتِ * وَأَمَّا الْأَقْوِيَاءُ فَمَا لَهُمُ الشَّهَوَاتُ * فَتَرَكَ الْأَكْلَ ، وَأَخَذَ الْمُنْدِيلَ ، وَتَرَكَ مَا كَانَ فِيهِ ، وَتَوَجَّهَ فِي الْقِبْلَةِ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَانصَرَفَ * وَفَهُمُ أَنَّهُ مُحْفَوظٌ وَمَعْنَى بِهِ ، وَعَرَفَ *

وَرِافِقَهُ الْخَضِرُ . عَلَى نَبِينَا وَعَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ . أَوَّلَ دُخُولِهِ الْعِرَاقَ * وَلَمْ يَكُنِ الشَّيْخَ يَعْرِفُهُ ، وَشَرَطَ عَلَيْهِ الْخَضِرُ أَنْ لَا يَخَالَفَهُ وَالْمُخَالَفَةُ سَبَبُ الْفِرَاقِ * فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ : أَقْعُدْ هَهُنَا ! فَقَعَدَ فِي الْمَكَانِ الَّذِي أَشَارَ إِلَيْهِ بِالْقُعُودِ . فِيهِ ثَلَاثُ سَنِينَ يَأْتِيهِ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً * وَيَقُولُ لَهُ : لَا تَبْرَحْ عَن مَكَانِكَ حَتَّى آتِيكَ * وَنَامَ مَرَّةً فِي إِيوَانِ كَسْرَى مِنَ الْمَدَائِنِ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ ، فَاحْتَلَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشَّطِّ وَاغْتَسَلَ * ثُمَّ نَامَ ، فَاحْتَلَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشَّطِّ وَاغْتَسَلَ * وَوَقَعَ لَهُ ذَلِكَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ أَرْبَعِينَ مَرَّةً * ثُمَّ صَعِدَ عَلَى جِدَارِ الْإِيوَانِ خَوْفًا مِنَ النَّوْمِ مُحَافَظَةً عَلَى الطَّهَارَةِ * وَكَانَ كَلِمًا أَحَدَثَ تَوْضِئًا ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ * وَلَا يَجْلِسُ عَلَى حَدَثٍ قَطُّ * وَلَمْ يَزَلِ الْجِهَادَ دَابَهُ حَتَّى طَرِقَهُ مِنَ اللَّهِ الْحَالُ * وَأَنْ أَوَانَ الْوَصَالَ * وَبَدَتْ لَهُ أَنْوَارُ الْجَمَالِ * فَخَرَجَ عَلَى وَجْهِهِ الْوَجِيهِ * لَا يَعْيِي غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ * وَيَتَنَظَّاهِرُ بِالْبَخَارِسِ وَالْجَنُونَ ، حَتَّى حَمَلَ إِلَى الْمَارِسْتَانِ مَرَّاتٍ إِلَى أَنْ اشْتَهَرَ أَمْرُهُ * وَفَاقَ أَهْلَ عَصْرِهِ عُلَمَاءَ وَعَمَلَاءَ وَزُهَدًا وَمَعْرِفَةً وَرِيَّاسَةً وَقِيُولًا * وَطَارَ صَيِّبُهُ ، وَسَارَ ذَكَرُهُ مَسِيرَ الشَّمْسِ * وَحَكَى أَنَّهُ اجْتَمَعَ لَهُ مِائَةٌ فَقِيهِهِ مِنْ عُلَمَاءِ بَغْدَادَ * وَجَمَعَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عَدَّةَ مَسَائِلَ * وَجَاؤَا إِلَيْهِ لِيَمْتَحِنُوهُ * فَلَمَّا اسْتَفْرُوا أَطْرَقَ الشَّيْخُ ، فَظَهَرَتْ مِنْ صَدْرِهِ بَارِقَةٌ مِنْ نُورٍ * فَمَرَّتْ عَلَى صُدُورِ مِائَةِ فَقِيهِهِ ، فَمَحَتْ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ، وَبَهَتُوا وَاضْطَرَبُوا وَصَاحُوا صِيحَةً وَاحِدَةً * وَمَزَقُوا ثِيَابَهُمْ * وَكَشَفُوا رُؤُوسَهُمْ * ثُمَّ صَعَدَ الشَّيْخُ عَلَى الْكُرْسِيِّ ، وَأَجَابَ عَن جَمِيعِ مَسَائِلِهِمْ * فَاعْتَرَفُوا بِفَضْلِهِ ، وَخَضَعُوا لَهُ مِنْ ذَلِكَ الْوَقْتِ * وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقْرَأُ فِي ثَلَاثَةِ عَشْرِ عِلْمًا * التَّفْسِيرَ وَالْحَدِيثَ وَالْخِلَافَ وَالْأَصُولَ وَالنَّحْوَ وَالْقِرَاءَةَ وَغَيْرَ ذَلِكَ * وَكَانَ يُفْتِي عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ ، وَالْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا * وَكَانَ عُلَمَاءُ الْعِرَاقِ يَتَعَجَّبُونَ مِنْ فِتْوَاهِ * وَيَقُولُونَ : سَبْحَانَ مَنْ أَعْطَاهُ * وَرَفَعَ إِلَيْهِ مَرَّةً سَوْأَلَ عَجَزَ الْعُلَمَاءِ عَن جَوَابِهِ * صُورَتُهُ : رَجُلٌ حَلَفَ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثَ ، أَنَّهُ لَا بَدَّ أَنْ يَعْبُدَ اللَّهَ تَعَالَى عِبَادَةً يَنْفَرِدُ بِهَا دُونَ الْخَلَائِقِ أَجْمَعِينَ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ * فَمَا خِلَاصُهُ ؟ * فَقَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْفُورِ * خِلَاصُهُ أَنْ يَأْتِيَ مَكَّةَ الْمَكْرَمَةَ * وَيَخْلِي الْمَطَافَ لَهُ * فَيَطُوفُ أَسْبُوعًا وَاحِدَةً * وَتَنْحَلُ يَمِينُهُ * فَلَهُ دُرَّةٌ * رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

وَكَانَ يَلْبَسُ لِبَاسَ الْعُلَمَاءِ * وَيَتَطَيَّلُ وَيُرَكِّبُ الْبَغْلَةَ * وَتَرَفِعُ الْغَاشِيَةَ بَيْنَ يَدَيْهِ * وَإِذَا تَكَلَّمَ جَلَسَ عَلَى كُرْسِيِّ عَالٍ * وَكَانَ فِي كَلَامِهِ سُرْعَةٌ وَجَهْرٌ * وَرَبَّمَا خَطَا فِي الْهَوَاءِ عَلَى رُؤُوسِ الْأَشْهَادِ ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْكُرْسِيِّ * وَكَانَ وَقْتَهُ كَثُورًا مَعْمُورًا بِالطَّاعَاتِ *

قَالَ خِدَامُهُ الشَّيْخُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْفَتَّاحِ الْهَرَوِيُّ : خَدَمْتُ الشَّيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، مَدَّةَ أَرْبَعِينَ سَنَةً * وَكَانَ يَصَلِّي الصُّبْحَ بَوْضُوءَ الْعِشَاءِ هَذِهِ الْمُدَّةَ كَثُورًا * وَكَانَ إِذَا أَحْدَثَ جَدَّدَ فِي وَقْتِهِ وَبُضُوءَهُ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ * وَكَانَ إِذَا صَلَّى الْعِشَاءَ ، دَخَلَ خَلْوَتَهُ ، فَلَا يُمْكِنُ أَحَدٌ أَنْ يَدْخُلَهَا مَعَهُ وَلَا يَفْتَحَهَا * وَلَا يَخْرُجُ مِنْهَا إِلَّا عِنْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ * وَلَقَدْ آتَاهُ الْخَلِيفَةُ مَرَارًا بِالثَّلِيبِ يَقْصِدُ الْاجْتِمَاعَ بِهِ ، فَلَا يَقْدِرُ عَلَيَّ ذَلِكَ * وَقَالَ ابْنُ أَبِي الْفَتْحِ : بَثُّ لَيْلَةٍ عِنْدَهُ فَرَأَيْتُهُ يَصَلِّي أَوَّلَ اللَّيْلِ يَسِيرًا * ثُمَّ يَذْكُرُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى أَنْ يَمْضِيَ الثَّلَاثَ الْأَوَّلَ مِنَ اللَّيْلِ * ثُمَّ يَقُولُ : الْمَحِيطُ الرَّبُّ الشَّهِيدُ الْحَسِيبُ الْفَعَالُ الْخَلَّاقُ الْحَالِقُ الْبَارِئُ الْمَصُورُ تِسْعَةَ أَلْفَاظٍ * وَيَرْتَفِعُ فِي الْهَوَاءِ إِلَى أَنْ يَغِيبَ عَنِّي بِصُرِي * ثُمَّ يَصَلِّي قَائِمًا عَلَى قَدَمَيْهِ يَتْلُو الْقُرْآنَ إِلَى أَنْ يَذْهَبَ الثَّلَاثَ الثَّانِي * وَكَانَ يَطِيلُ سَجُودَهُ جَدًّا * ثُمَّ يَجْلِسُ مُتَوَجِّهًا مَرَاقِبًا إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ * ثُمَّ يَأْخُذُ فِي الْإِبْتِهَالِ وَالِدُّعَاءِ وَالتَّذَلُّلِ * وَيَغْشَاهُ نُورٌ يَكَادُ يَخْطَفُ بِالْأَبْصَارِ * إِلَى أَنْ يَغِيبَ فِيهِ عَنِ النَّظَرِ * قَالَ : وَكَانَتْ أَسْمَعُ عِنْدَهُ (سَلَامٌ عَلَيْكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ) وَهُوَ يَرُدُّ السَّلَامَ إِلَى أَنْ يَخْرُجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ * وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : لَا يَنْبَغِي لِفَقِيرٍ أَنْ يَتَصَدَّى وَيَتَصَدَّرَ لِإِرْشَادِ النَّاسِ إِلَّا أَنْ أَعْطَاهُ اللَّهُ عِلْمَ الْعُلَمَاءِ * وَسِيَاسَةَ الْمُلُوكِ وَحِكْمَةَ الْحُكَمَاءِ * قَالَ : وَرَفِعَ إِلَيْهِ مَرَّةً ، شَخْصٌ دَاعَى أَنَّهُ يَرَى اللَّهُ تَعَالَى بِعَيْنِي رَأْسَهُ * فَقَالَ : أَحَقُّ مَا يَقُولُونَ عَنْكَ ؟ * فَقَالَ : نَعَمْ * قَالَ : فَزَجْرُهُ وَانْتِهَرُهُ وَعَاهِدُهُ عَلَى أَنْ لَا يَعُودَ إِلَيَّ ذَكَرَ ذَلِكَ * ثُمَّ التَفَتَ الشَّيْخُ إِلَى الْحَاضِرِينَ السَّائِلِينَ لَهُ : أَمَحَقُّ هَذَا أَمْ مِبْطَلٌ ؟ * فَقَالَ : هُوَ مُحَقٌّ فِي قَوْلِهِ ، مَلْتَبَسَ عَلَيْهِ * وَذَلِكَ : أَنَّهُ شَهِدَ بِبَصِيرَتِهِ نُورَ الْجَمَالِ * ثُمَّ حَرَّقَ مِنْ بَصِيرَتِهِ مَنْقَدًا ، فَرَأَى بَصْرَهُ بِبَصِيرَتِهِ . وَشِعَاعَهَا مُتَّصِلٌ بِنُورِ شَهْوَدِهِ * فَظَنَّ أَنَّ بَصْرَهُ رَأَى مَا شَهِدَتْهُ بِبَصِيرَتِهِ * وَإِنَّمَا رَأَى نُورَ بَصِيرَتِهِ فَقَطْ . وَهُوَ لَا يَدْرِي * فَاضْطَرَبَ الْعُلَمَاءُ وَالصُّوفِيَّةُ مِنْ سَمَاعِ ذَلِكَ الْكَلَامِ وَدَهَشُوا * قَالَ : وَذَكَرَ ؛ أَنَّهُ يَرَى لَهُ مَرَّةً مِنَ الْمَرَاتِ نُورَ عَظِيمٍ أَضَاءَ بِهِ الْأَفْقَ * وَبَدَى لَهُ فِي ذَلِكَ الثُّورَ صُورَةً * فَنَادَتْنِي : يَا عَبْدَ الْقَادِرِ ! أَنَا رَبُّكَ وَقَدْ أَبْحَثْتُ لَكَ الْمَحْرَمَاتِ * فَقُلْتُ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، اخْسَأْ يَا أَعْيُنَ * قَالَ : فَإِذَا بِذَلِكَ الثُّورِ ظَلَامًا * وَالصُّورَةَ دُخَانًا * ثُمَّ صَرَخَ : يَا عَبْدَ الْقَادِرِ ! نَجُوتُ مِنِّي بِعِلْمِكَ

بِحُكْمِ رَبِّكَ ، وَفَقَّهَكَ فِي إِحْكَامِ مَنَازِلِكَ * وَلَقَدْ أَضَلَلْتُ بِمَثَلِ هَذِهِ الْوَاقِعَةِ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الطَّرِيقِ * فَقُلْتُ
لِرَبِّي الْفَضْلَ وَالْمِنَّةَ * فَقِيلَ لِلشَّيْخِ : بِمِ عَرَفْتَ أَنَّهُ شَيْطَانٌ ؟ * فَقَالَ : مِنْ قَوْلِهِ : أَبَحْتَ لَكَ
الْمَحْرَمَاتِ * فَعَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ *

اللَّهُمَّ انشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ * وَأَمْدِنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أودَعَهَا لَدَيْهِ

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَعْظُمُ الْإِغْيَاءَ * وَلَا يَقُومُ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَمْرَاءِ * وَلَا أُرْكَانِ الدَّوْلَةِ * وَكَانَ
كَثِيرًا يَرَى الْخَلِيفَةَ قَاصِدًا لَهُ * وَهُوَ جَالِسٌ ، فَيَدْخُلُ خَلْوَةً * ثُمَّ يَخْرُجُ عَلَى الْخَلِيفَةِ بَعْدَ وَصُولِهِ * إِعْزَازًا
لِطَرِيقِ الْفُقَرَاءِ ، وَلِنَافِعِ يَقُومُ لِلْخَلِيفَةِ * وَمَا وَقَفَ بَبَابِ وَزِيرٍ وَلَا سُلْطَانَ * وَلَا قَبَلَ هَدِيَّةً مِنَ الْخَلِيفَةِ
قَطُّ * حَتَّى عَتَبَهُ عَلَى عَدَمِ قَبُولِهِ هَدِيَّتَهُ * فَقَالَ لَهُ الشَّيْخُ : أَرْسَلْ مَا بَدَأَ لَكَ وَاحْضِرْ مَعَهُ * فَحَضَرَ الْخَلِيفَةَ
عِنْدَ الشَّيْخِ . وَمَعَهُ شَيْءٌ مِنَ التُّفَّاحِ * وَإِذَا كُلُّ تَفَّاحَةٍ مَحْشُوٌّ دَمَا وَقِيحًا * فَقَالَ لِلْخَلِيفَةِ : كَيْفَ تَلُمُونِي
عَلَى عَدَمِ أَكْلِنَا مِنْ هَذَا ، وَكُلُّهُ مَحْشُوٌّ بِدَمَاءِ النَّاسِ ؟ * فَاسْتَغْفَرَ الْخَلِيفَةَ وَتَابَ عَلَى يَدَيْهِ * وَكَانَ يَأْتِي
فَيَقِفُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ كَأَحَادِ النَّاسِ وَصَحْبِهِ إِلَى أَنْ مَاتَ * وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَعَ جَلَالَةِ قَدْرِهِ * وَبَعْدَ
صَيَّتِهِ * وَعَلُوِّ ذِكْرِهِ * يَعْظُمُ الْفُقَرَاءَ ، وَيَجَالِسُهُمْ * وَيَفْلِي لَهُمْ ثِيَابَهُمْ * وَكَانَ يَقُولُ : الْفَقِيرُ الصَّابِرُ أَفْضَلُ
مِنَ الْغَنِيِّ الشَّاكِرِ * وَالْفَقِيرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ مِنْهُمَا * وَالْفَقِيرُ الصَّابِرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْكُلِّ * وَمَا أَحَبَّ
الْبِلَاءَ وَالتَّلَذُّدَ بِهِ إِلَّا مِنْ عَرَفِ الْمِبْلِيِّ * وَكَانَ يَقُولُ : اتَّبِعُوا وَلَا تَتَدَعُوا * وَأَطِيعُوا وَلَا تَمْرُقُوا * وَاصْبِرُوا وَلَا
تَجْرِعُوا * وَانْتَظِرُوا الْفَرْجَ وَلَا تَيَاسُوا * وَاجْتَمِعُوا عَلَيَّ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى وَلَا تَتَفَرَّقُوا * وَتَطَهَّرُوا بِالتَّوْبَةِ عَنِ
الدُّنُوبِ وَلَا تَتَلَطَّخُوا * وَعَنْ بَابِ مَوْلَاكُمْ لَا تَبْرَحُوا * وَكَانَ يَقُولُ : لَا تَخْتَرِ جَلْبَ النِّعْمَاءِ وَلَا دَفْعَ
الْبَلْوَى * فَإِنَّ النِّعْمَاءَ وَاصِلَةٌ إِلَيْكَ بِالْقِسْمَةِ . اسْتَجَلَبْتَهَا أَمْ لَا * وَالْبَلْوَى حَائِلَةٌ بِكَ . وَإِنْ كَرِهْتَهَا * فَسَلِّمْ لِلَّهِ
فِي الْكُلِّ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ * فَإِنْ جَاءَتْكَ النِّعْمَاءُ فَاسْتَغْلِ بِالذِّكْرِ وَالشُّكْرِ * وَإِنْ جَاءَتْكَ الْبَلْوَى فَاسْتَغْلِ
بِالصَّبْرِ وَالْمُؤَافَقَةِ * وَإِنْ كُنْتَ أَعْلَى مِنْ ذَلِكَ فَالرِّضَا وَالتَّلَذُّدُ * وَاعْلَمُوا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ الْمُؤْمِنَ
لِنَهْلِكَه * وَإِنَّمَا أَتَتْهُ لِنَحْتَبِرِهِ * وَكَانَ يَقُولُ : لَا يَصْلِحُ لِمَجَالِسَةِ الْحَقِّ تَعَالَى إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ مِنْ رَجَسِ
الزَّلَّاتِ * وَلَا يَفْتَحُ إِلَّا لِمَنْ خَلَا عَنِ الدَّعَاوِي وَالْهَوَسَاتِ * وَلَمَّا كَانَ الْغَالِبُ عَلَى النَّاسِ عَدَمُ التَّنَطُّهِ
ابْتِلَاهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِالْأَمْرَاضِ كَثِيرَةً وَطَهْرًا * لِيَصْلِحُوا لِمَجَالِسَتِهِ وَقُرْبِهِ . شَعُرُوا بِذَلِكَ أَوْ لَمْ يَشْعُرُوا * وَكَانَ
يَقُولُ : يَاكُمْ أَنْ تَحْبُوا أَحَدًا أَوْ تَكْرَهُوهُ إِلَّا بَعْدَ عَرْضِ أَفْعَالِهِ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ * كَيْ لَا تَحْبُوهُ
بِالْهَوَى * وَتَبْغِضُوهُ بِالْهَوَى

اللَّهُمَّ انشُرْ نَفَحَاتِ الرُّضْوَانِ عَلَيْهِ * وَأَمَدْنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أودَعَهَا لَدَيْهِ

وكان رضي الله عنه لا يجلس الدُّبَابِ عَلَى ثِيَابِهِ . وِرَاثَةً لَهُ مِنْ جَدِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ * فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ * فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ يَعْمَلُ الدُّبَابُ عِنْدِي ، وَلَيْسَ عِنْدِي مِنْ دَبَسِ الدُّنْيَا وَعَسَلِ الآخِرَةِ ؟ * وَمِنْ كِرَامَاتِهِ ؛ أَنَّهُ جَلَسَ مَرَّةً يَتَوَضَّأُ ، فَقَدَّرَ عَلَيْهِ عَصْفُورٌ * فَرَفَعَ رَأْسَهُ ، فَخَرَّ العَصْفُورُ مَيِّتًا * فَعَسَلَ التُّوبَ ، ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ عَنِ العَصْفُورِ * وَقَالَ : إِنْ كَانَ عَلَيْنَا إِثْمٌ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ * وَمِنْ كِرَامَاتِهِ أَيْضًا ؛ أَنَّ امْرَأَةً آتَتْهُ بَوْلِهَا لِنَشْوَقِهِ إِلَى صَحْبَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ القَادِرِ وَتَسَلُّكَه * فَأَمَرَهُ بِالمُجَاهَدَةِ وَسلُوكِ طَرِيقِ السَّلَفِ * فَرَأَتْهُ يَوْمًا نَحِيلًا ، وَرَأَتْهُ بِأَكْلِ خَبْزِ شَعِيرٍ * وَدَخَلَتْ عَلَى الشَّيْخِ ، وَوَجَدَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ عَظْمَ دَجَاجَةٍ مَلْعُوقَةٍ * فَسَأَلَتْهُ عَنِ المَعْنَى فِي ذَلِكَ * فَوَضَعَ الشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى العَظَامِ . وَقَالَ لَهَا "قُومِي يَا ذَنُ اللَّهِ تَعَالَى الِذِي يُحْيِي العَظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ" فَقامَتِ الدَّجَاجَةُ سَوِيَّةً وَصَاحَتْ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . مُحَمَّدٌ رَسولُ اللَّهِ . الشَّيْخُ عَبْدِ القَادِرِ وَلِيُّ اللَّهِ" رضي الله عنه * فَقَالَ لَهَا : إِذَا صارَ ابْنُكَ هَكَذَا فليَأْكُلْ ما شاء * وَمِنْ كِرَامَاتِهِ أَيْضًا ؛ أَنَّهُ مَرَّ بِمَجْلِسِهِ حَدَاةً فِي يَوْمٍ شَدِيدِ الرِّيحِ * فَشَوَّشَتْ بِصياحِها عَلَى الحاضِرِينَ * فَقَالَ : يا رِيحُ خذِي رَأْسَها ، فَوَقَعَتْ لَوَفْتِها مَقْطُوعَةَ الرَّاسِ * فَنَزَلَ عَنِ الكُرْسِيِّ وَأَخَذَها فِي يَدِهِ * وَأَمَرَ الأُخْرَى عَلَيْها ، وَقَالَ "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" * فَحَيَّتْ وَطَارَتْ سَوِيَّةً يَا ذَنُ اللَّهِ تَعَالَى . وَالنَّاسُ يَشْهَدُونَ ذَلِكَ * وَمِنْ كِرَامَاتِهِ ؛ أَنَّ أبا عَمْرٍو العِمْرانَ الصَّيرَفِيَّ ، وَأبا مُحَمَّدَ عَبْدِ الحَقِّ الحَرَبِيَّ . رَحِمَهُما اللَّهُ تَعَالَى . قَالَا : كُنَّا بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ بِمَدْرَسَتِهِ يَوْمَ الأَحَدِ ثالِثِ صَفْرِ سَنَةِ خَمْسٍ وَخَمْسِينَ وَخَمْسِمائَةٍ * فَتَوَضَّأَ الشَّيْخُ عَلَى قَبْضِ يَدَيْهِ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ * فَلَمَّا سَلَّمَ صَرَخَ صَرَخَةً عَظِيمَةً * وَرَمَى بِفِرْدَةٍ قَبْضِ يَدَيْهِ فِي الهِواءِ ، فَغَابَتْ عَنِ أَبْصارِنا * ثُمَّ فَعَلَ ثانِيَةً كَذَلِكَ بِالْأُخْرَى * ثُمَّ جَلَسَ فلم يَتَجاسرْ أَحَدٌ عَلَي سِوَالِهِ * ثُمَّ قَدِمَتْ قافِلَةٌ مِنْ بِلادِ العَجَمِ بَعْدَ ثَلَاثِ وَعَشْرِينَ يَوْمًا * فَقَالُوا : إِنَّ مَعنَا لِلشَّيْخِ نَدْرًا * فَسَأَلْنَاهُ * فَقَالَ : خِذاهُ مِنْهُمْ * فَأَعْطُونَا شَيْئًا مِنْ ذَهَبٍ وَثِيابًا مِنْ حَرِيرٍ وَخَزٍّ وَالقَبْضِ بِعَيْنِهِ * فَسَأَلْنَاهُمْ عَنِ المَعْنَى فِي ذَلِكَ * فَقَالُوا : بَيْنَنا . نَحْنُ سائِرُونَ يَوْمَ الأَحَدِ ثالِثِ صَفْرِ إِذْ خَرَجْتَ عَلَيْنَا عَرَبٌ لَهُمْ مَقَدِّمانٌ * فَانْتَهَبُوا أَمْوالِنا * وَنَزَلْنَا عَلَي شَفِيرِ الوادِي * فَقُلْنَا : لَوْ ذَكَرْنَا الشَّيْخَ عَبْدِ القَادِرِ فَنَدَرْنَا لَهُ شَيْئًا مِنْ أَمْوالِنا سَلَمْنَا * فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ ذَكَرناهُ * وَجَعَلنا لَهُ شَيْئًا * فَسَمَعنا صَرَخَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مالِنا الوادِي ، وَرَأيناَهُمْ مَدْعورِينَ * فَظَننا أَنَّ قَدِّ جِاءَهُمْ مِثْلَهُمْ ياأخذَهُمْ * فَجاءَنا بَعْضُهُمْ ، وَقَالَ : تَعالَوْا إِلينا ! وَخَذُوا أَمْوالِكمْ وانظُرُوا ما قَدِّ

دهمنا * فأتوا بنا إلى مقدميهم . فوجدناهما ميتين * وعند كل منهما فردة قيقاب مبتلة بماء * فردوا علينا ما أخذوا * وقالوا لنا : إن لهذا الأمر نبأ عظيمًا * ومن كراماته ؛ أنه جاءه رجل من أصفهان ، له مولاة تصرع ، وقد أعيت المعزمين * فقال الشيخ : هذا مارد من وادي سرنديب واسمه خانس * فإذا صرعت فقل في أذنها : يا خانس ! عبد القادر المقيم ببغداد يقول لك : لا تعد تهلك * فذهب الرجل وغاب عشرين سنة * ثم قدم وسئل وأخبر أنه فعل ما قال الشيخ رضي الله عنه * ولم يعد الصرع إليها إلى الآن * وقال بعض رؤساء التعزيم : مكثت ببغداد أربعين سنة في حياة الشيخ عبد القادر * ولا يقع فيها صرع علي أحد * فلما مات وقع الصرع * ومن كراماته أيضا ؛ أن ثلاثة من أشيخ جيلان أتوا إلى زيارته قدس الله سره * فلما دخلوا عليه رأوا الإبريق موجهًا إلى غير جهة القبلة * والخدام واقف بين يديه * فنظر بعضهم إلى بعض كالمنكرين عليه ، بسبب توجه الإبريق لغير جهة القبلة ، وقيام الخادم بين يديه * فوضع الشيخ كتابًا من يده ، ونظر إليهم نظرة وإلى الخادم أخرى . فوقع ميتًا * ونظر إلى الإبريق نظرة أخرى ، فداروظاف الإبريق وحده إلى القبلة * ومن كراماته ؛ أن أبا المظفر حسن ابن تميم البغدادي التاجر جاء إلى الشيخ حماد بن مسلم ابن دروة الدبّاس رحمه الله تعالى في سنة إحدى وعشرين وخمسمائة * وقال له : يا سيدي قد جهزت لي قافلة إلى الشام فيها بضاعة بسبعمائة دينار * فقال : إن سافرت في هذه السنة قتلت وأخذ مالك * فخرج من عنده مغمومًا * فوجد في الطريق الشيخ عبد القادر . وهو شاب يومئذ * فحكى له ما قاله الشيخ حماد * فقال له : سافر تذهب سالمًا * وترجع غانمًا * والضمان علي في ذلك * فسافر إلى الشام ، وباع بضاعته بألف دينار * ودخل يوما إلى سقاية في حلب لفضاء حاجة الإنسان * ووضع ألف دينار على رف من السقاية * وخرج وتركها ناسيا * وأتى إلى منزله ، فألقى عليه النعاس * فنام فرأى في منامه كأنه في قافلة قد خرجت عليها العرب * وانتهبوها وقتلوا من فيها * وأتاه أحدهم فضربه بحربة فقتله . فانبه فرعا * ووجد أثر الدم في عنقه ، وأحس بالألم * وذكر الألف فقام مسرعا إلى السقاية * فوجدها في مكانها سالمًا * ورجع إلى بغداد ، فلما دخلها قال في نفسه : إن بدأت بالشيخ حماد فهو الأسن * والشيخ عبد القادر فهو الذي صح كلامه * فلقى الشيخ حمادا في أثناء ترديد الحاطر في سوق السلطان * فقال له : يا أبا المظفر ! ابدأ بعبد القادر . فإنه محبوب * ولقد سألت الله فيك سبع عشرة مرة . حتى جعل ما قدر عليك من القتل يقطعة مناما * ومن ألفقر عيانا نسيانا * وجاء إلى الشيخ عبد القادر * فقال له ابتداء * قال لك الشيخ حماد : إني سألت الله فيك سبع عشرة مرة * وعزة المعبود ، لقد سألت الله تعالى فيك سبع عشرة

وَسَعِ عَشْرَةَ مَرَّةً ، إِلَى تَمَامِ سَبْعِينَ مَرَّةً * حَتَّى كَانَ مَا ذَكَرَهُ * وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَيْضًا ؛ أَنَّ الشَّيْخَ عَلِيَّ بْنَ الْهَيْثَمِيِّ ،
 وَالشَّرِيفَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَبِي الْغَنَائِمِ الْحَسَنِيِّ . رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى . دَخَلَ دَارَ الشَّيْخِ قَدَّسَ اللَّهُ
 سِرَّهُ * فَوَجَدَا إِنْسَانًا شَابًا مَلَقَى عَلَى قَفَاهُ * فَقَالَ لِلشَّيْخِ عَلِيِّ دَالِهَيْتِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : يَا سَيِّدِي اشْفَعْ لِي
 عِنْدَ الشَّيْخِ * فَلَمَّا ذَكَرَهُ لَهُ ، وَهَبَهُ لَهُ بِقَوْلِهِ : قَدْ وَهَبْتَهُ لَهُ * فَخَرَجَا إِلَى الرَّجُلِ الْمَلَقَى ، وَعَرَفَاهُ
 بِذَلِكَ * فَقامَ الرَّجُلُ ، وَخَرَجَ مِنْ كُوَّةٍ فِي الدَّهْلِيزِ ، وَطَارَ فِي الْهَوَاءِ * فَرجِعَا إِلَى الشَّيْخِ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ * وَسَأَلَاهُ عَنْ حَالِ الرَّجُلِ # : إِنَّهُ مَرَّ فِي الْهَوَاءِ ، وَقَالَ فِي نَفْسِهِ " مَا فِي بَغْدَادِ رَجُلٌ مِثْلِي " فَسَلِبْتَهُ
 حَالَهُ * وَلَوْ لَا الشَّيْخَ عَلِيُّ مَا رَدَدْتَهُ لَهُ * وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَيْضًا ؛ أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا الْحَسَنِ الْمَعْرُوفَ بْنَ الطُّطْنَةَ
 الْبَغْدَادِيَّ . رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى . قَالَ يَوْمَ وَفَاةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَنُورَ ضَرْبِيحِهِ : كُنْتُ أَشْغَلُ
 بِالْعِلْمِ وَأَكْثَرَ السَّهْرِ أَتَرَقَّبُ حَاجَةً لَهُ * فَخَرَجَ لَيْلَةً مِنْ دَارِهِ فِي صَفْرِ سَنَةِ ثَلَاثٍ وَخَمْسِينَ
 وَخَمْسِمِائَةٍ * فَنَاولْتَهُ إِبْرِيْقًا ، فَلَمْ يَأْخُذْهُ * وَقَصَدَ بَابَ الْمَدْرَسَةِ ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ ، فَانْفَتَحَ * وَخَرَجَ وَخَرَجَتْ
 خَلْفَهُ * وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي " إِنَّهُ لَا يَشْعُرُ بِي " ثُمَّ انْعَلَقَ * ثُمَّ بَابَ الْمَدِينَةِ كَذَلِكَ * ثُمَّ مَشَى غَيْرَ
 بَعِيدٍ * فإِذْ نَحْنُ بِبِلْدَةِ لَا أَعْرِفُهَا * فَدَخَلَ مَكَانًا كَالرِّبَاطِ * فإِذَا فِيهِ سِتَّةٌ مِنْ رِجَالٍ قَعُودٍ * فَلَمَّا رَأَوْا
 الشَّيْخَ عَظَمُوهُ وَبَادَرُوهُ بِالسَّلَامِ إِلَيْهِ * وَالتَّجَأَتْ إِلَى سَارِيَةٍ ، فَسَمِعَتْ أُنْبِيَاءًا مِنْ ذَلِكَ الْمَكَانِ * ثُمَّ بَعْدَ يَسِيرٍ
 سَكَنَ ذَلِكَ الْأَنْبِيَاءِ * ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ إِلَى تِلْكَ الْجَهَةِ الَّتِي فِيهَا الْأَنْبِيَاءِ * وَخَرَجَ يَحْمِلُ رَجُلًا مِنْ ذَلِكَ
 الْجَانِبِ * وَدَخَلَ شَخْصٌ مَكْشُوفَ الرَّأْسِ طَوِيلَ الشَّارِبِ * فَوَقَفَ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ * فَأَخَذَ عَلَيْهِ الْعَهْدَ
 بِالشَّهَادَتَيْنِ * وَقَصَّ رَأْسَهُ وَشَارِبَهُ ، وَأَلْبَسَهُ طَاقِيَةً ، وَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا * وَقَالَ لِلسَّتَةِ : قَدْ أَمَرْتُ أَنْ يَكُونَ هَذَا
 بَدَلًا عَنِ الْمَيِّتِ * فَقَالُوا : سَمِعَا وَطَاعَةً * ثُمَّ خَرَجَ وَتَرَكَهُمْ ، وَخَرَجَتْ مَعَهُ * وَمَشِيئًا غَيْرَ بَعِيدٍ * وَإِذْ
 نَحْنُ عِنْدَ بَابِ بَغْدَادٍ * فَانْفَتَحَ كَأَوَّلِ مَرَّةٍ * ثُمَّ أَتَى بَابَ الْمَدْرَسَةِ كَذَلِكَ * فَدَخَلَ دَارَهُ * ثُمَّ فِي الْعَدِ
 جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ أَقْرَأُ ، فَمَنْعَتَنِي هَيْبَتُهُ * فَقَالَ : يَا بَنِي أَقْرَأْ وَلَا عَلَيْكَ ! * فَأَقْسَمْتُ عَلَيْهِ أَنْ يَبَيِّنَ لِي مَا
 رَأَيْتُ بِالْأَمْسِ * فَقَالَ : أَمَّا الْبَلَدُ فَنَهَاوَنْدُ * وَأَمَّا السَّتَةُ فَهَمَّ الْأَبْدَالُ التُّجَبَاءُ * وَأَمَّا صَاحِبُ الْأَنْبِيَاءِ
 فَسَابِعُهُمْ . كَانَ مَرِيضًا * فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ جِئْتُ أَحْضَرُ وَفَاتَهُ * وَأَمَّا الَّذِي حَمَلَهُ عَلَيَّ عَاتِقَهُ فَأَبُو الْعَبَّاسِ
 الْخَضِرُ . عَلَيْهِ السَّلَامُ * أَخَذَهُ لِيَتَوَلَّى أَمْرَهُ * وَأَمَّا الَّذِي أَخَذْتُ عَلَيْهِ الْعَهْدَ فَنَصْرَانِيٌّ مِنْ
 الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ * أَمَرْتُ أَنْ يَكُونَ عَوْضًا عَنِ الْمَتَوَقَّى . وَهُوَ الْآنَ مِنْهُمْ * قَالَ أَبُو الْحَسَنِ : وَأَخَذَ عَلَيَّ الْعَهْدَ
 أَنْ لَا أُحَدِّثَ بِذَلِكَ لِأَحَدٍ مَا دَامَ حَيًّا * وَقَالَ : احْذِرْ مِنْ إِشْيَاءِ السَّرِّ فِي حَيَاتِي * وَذَكَرَ الشَّيْخَ عَبْدِ اللَّهِ
 الْمَوْصِلِيَّ : أَنَّ الْإِمَامَ الْمُسْتَنْجِدَ بِاللَّهِ أَبَا الْمَطَّرِ يَوْسُفَ جَاءَ إِلَى الشَّيْخِ . قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ * وَسَلَّمْ عَلَيْهِ

واستوصاه * ووضع بين يديه مالا في عشرة أكياس يحملها عشرة من الخدام * فردّها الشيخ * فأبى
 الخليفة إلا أن يقبلها ، وألح على الشيخ * فأخذ الشيخ كيسين منها في يديه * وهما خير الأكياس
 وأحسنها ، وعصرهما ، فسالا دما * فقال الشيخ للخليفة : أما تستحي من الله تعالى أن تأخذ دم الناس
 وتقابلني به ؟ * فغشي الخليفة في الحال * فقال الشيخ : وعزة المعبود ، لولا حرمة اتصاله برسول الله
 صلى الله عليه وسلم ، لتركت الدم يجري إلى منزله * قال عبد الله المذكور : وشهدت الخليفة عنده
 يوما * فقال للشيخ : أريد شيئا من الكرامات ليطمئن قلبي * قال : وما تريد ؟ * قال : تفتح من الغيب .
 ولم يكن أوانه بالعراق * فمدّ الشيخ يده في الهواء * فإذا فيها تفتحان ، فناوله إحداهما * وكسر الشيخ
 التي في يده ، فإذا هي بيضاء تفوح منها رائحة المسك * وكسر الخليفة الأخرى ، فإذا فيها دودة * فقال
 : ما هذه والتي بيدك كما ترى ؟ . أو قال : كما أرى * قال الشيخ : يا أبا المظفر ! هذه لمستها يد الظالم
 فدودت كما ترى ، وهذه لمستها يد الولاية فطابت * وقد تقدّمت قصة التُّفَّاح الذي جاء به الخليفة
 للشيخ * وكراماته أكثر من أن تحصى * وأعظم من أن
 تستقصى * رضي الله عنه وعنّا برضائه الرفيع * وأمدنا بمدده الواسع

اللهم انشر نفحات الرضوان عليه * وأمدنا بالأسرار التي أودعتها لديه

وكان رضي الله عنه يقول . وهو من باب التحدّث بالنعمة لقوله تعالى (وأما بنعمة ربك فحدث) ما
 مرّ مسلم على باب مدرستي إلا خفف الله عنه العذاب يوم القيامة * وأخبر أنّ شخصا يصيح في قبره ،
 فمضى إليه *

وقال " إنّ هذا زارني مرّة ، ولا بدّ أن يرحمه الله تعالى " فلم يسمع له بعد ذلك صراخ * وقال رضي الله
 عنه : عشر حسين الحلاج عشرة * فلم يكن في زمنه من يأخذ بيده * ولو كنت في زمنه لأخذت
 بيده * وأنا لكل من عشر مركوبه من جميع أصحابي ومريدي ومجبي إلى يوم القيامة آخذ بيده كئيبا عشر .
 حيا وميتا * فإن فرسي مسرج * ورمحي منصوب * وسيفي مشهور * وقوسي مورتور لحفظ مريدي . وهو
 غافل * وقال رضي الله عنه : أنا نار الله الموقدة * أنا سلاب الأحوال * أنا بحر بلا ساحل * أنا
 المحفوظ * أنا الملعوظ * يا صوام ، يا قوام * يا أهل الجبال ، دكّت جبالكم * يا أهل الصوامع ،
 هدمت صوامعكم * أقبلوا إلى أمر من أمور الله * يا رجال ، يا أبطال ، يا أطفال هلموا إلي ، وخذوا عن
 البحر الذي لا ساحل له * يا عزيز . أنت واحد في السماء ، وأنا واحد في الأرض * يقال لي بين الليل

وَالنَّهَارِ سَبْعِينَ مَرَّةً " وَأَنَا اخْتَرْتُكَ لِنَفْسِي * " وَيُقَالُ لِي أَيْضًا سَبْعِينَ مَرَّةً " وَلَتَصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي * " وَعِزَّةَ رَبِّي ،
 إِنَّ السُّعْدَاءَ وَالْأَشْقِيَاءَ يَعْرِضُونَ عَلَيَّ * وَيُوقِفُونَ لَدَيَّ * وَإِنَّ نُورَ عَيْنِي فِي الْبُحُوحِ الْمَحْفُوظِ مَقِيمٌ * أَنَا
 غَائِضٌ فِي بَحْرِ عِلْمِ الْقَدِيمِ * أَنَا حِجَّةُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ يَوْمَ الْعَرْضِ * أَنَا نَائِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَوَارِثُهُ * يُقَالُ : يَا عَبْدَ الْقَادِرِ ! تَكَلِّمْ يَسْمَعُ مِنْكَ * قَالَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ : وَاللَّهِ مَا شَرِبْتُ حَتَّى قِيلَ لِي :
 يَا عَبْدَ الْقَادِرِ ، بِحَقِّي عَلَيْكَ اشْرَبْ * وَمَا أَكَلْتُ حَتَّى قِيلَ لِي : بِحَقِّي عَلَيْكَ كُلْ * وَأَمْنَتِكَ مِنْ
 الرَّدَى * تَجِيءُ السَّنَةُ تَسَلِّمُ عَلَيَّ ، وَتَخْبِرُنِي بِمَا يَجْرِي فِيهَا * وَكَذَا الشَّهْرُ ، وَكَذَا الْأُسْبُوعُ ، وَكَذَا
 الْيَوْمُ * وَقَالَ مَرَّةً عَلَى الْكُرْسِيِّ : إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوهُ بِي * مَقَامِ مُسْتَحَابٍ / كَانِطِي تَوْسَلُ لَنْ
 دُعَاءِ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ : إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ
 جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَآلِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ وَأَتْبَاعِ كُلِّ ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ الْمُتَصَرِّفِينَ ،
 خُصُوصًا لِحَضْرَةِ سَيِّدِنَا الْغَوْثِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ
 وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَجَمِيعِ مُشَايخِنَا وَمُشَايخِهِمْ وَأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَإِخْوَانِنَا الْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ الْفَاتِحَةِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ
 وَنَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِوَلِيِّكَ الْغَوْثِ * يَا شَيْخَ الثَّقَلَيْنِ * يَا قُطْبَ الرَّبَّانِيِّ * يَا غَوْثَ الصِّمْدَانِيِّ * يَا مَحْيِيَ
 الدِّينِ * يَا مُحَمَّدَ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ * إِنَّا نَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فِي قَضَاءِ حَاجَاتِنَا
 هَذِهِ دِي سَبُوتَاكِي حَاجَاتِي) اللَّهُمَّ فَشَقِّعْهُ فِينَا شَفَاعَةً تَجْنِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
 وَالْآفَاتِ * وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ * وَتَكْفِينَا بِهَا جَمِيعَ الْمَهْمَاتِ * وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى
 الدَّرَجَاتِ * وَتَدْفِعُ بِهَا عَنَّا جَمِيعَ الْبَلِيَّاتِ * وَتَحُلُّ بِهَا جَمِيعَ الْمَشْكَلاتِ * وَتَجِيبُ بِهَا جَمِيعَ
 الدَّعَوَاتِ * وَتَشْفِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَسْقَامِ وَالذَّاءَاتِ * وَتَوْسِعُ لَنَا بِهَا الْأَرْزَاقَ الطَّيِّبَاتِ * وَتَحْسِنُ لَنَا بِهَا
 الْعَاقِبَاتِ وَالْخَاتِمَاتِ * إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ * وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ * وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَسْمَرَ الثُّونِ * مَقْرُونِ الْحَاجِّينِ * عَرِيضِ النَّحْيَةِ طَوِيلِهَا * عَرِيضِ
 الصَّدْرِ * نَحِيفِ الْبَدَنِ * رُبْعِ الْقَامَةِ * جَوْهَرِيِّ الصَّوْتِ * بَهِيِّ الصَّوْتِ * سَرِيعِ الدَّمْعَةِ * شَدِيدِ
 الْخَشْيَةِ * كَثِيرِ الْهَيْبَةِ * مُجَابِ الدَّعْوَةِ * كَرِيمِ الْأَخْلَاقِ * طَيِّبِ الْأَعْرَاقِ * أَبْعَدِ النَّاسِ عَنِ
 الْفُحْشِ * وَأَقْرَبِهِمْ إِلَى الْحَقِّ * شَدِيدِ الْبَأْسِ . إِذَا انْتَهَكَ مَحَارِمَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ * لَا يَغْضَبُ لِنَفْسِهِ * وَلَا

يَنْصُرُ لِعَبْرِ رَبِّهِ * وَلَا يَرُدُّ سَائِلًا * وَلَوْ بِأَحَدِ ثَوْبِيهِ * وَكَانَ التَّوْفِيقُ رَائِدَهُ * وَالتَّأْيِيدُ مَعَارِضَهُ * وَالْعِلْمُ مَهْدَبُهُ * وَالْقَرَبُ مَوْيِدُهُ * وَالْمَحَاضِرَةُ كَنْزُهُ * وَالْمَعْرِفَةُ حَرْزُهُ * وَالْخَطَابُ مَسِيرُهُ * وَالتَّلْحُظُ سَفِيرُهُ * وَالْأَنْسُ نَدِيمُهُ * وَالْبَسِطُ نَسِيمُهُ * وَالصِّدْقُ رَايَتُهُ * وَالْفَتْحُ بَضَاعَتُهُ * وَالْعِلْمُ ضِيَعَتُهُ * وَالذِّكْرُ سَمِيرُهُ * وَالْمَكْشَفَةُ غِذَاءُهُ * وَالْمَشَاهِدَةُ شِفَاءُهُ * وَآدَابُ الشَّرِيعَةِ ظَاهِرُهُ * وَأَوْصَافُ الْحَقِيقَةِ سِرَائِرُهُ * قَدَمُهُ التَّفْوِيزُ * وَالْمُوَافَقَةُ * مَعَ التَّبَرِّيِّ مِنَ الْجَوْلِ وَالْقُوَّةِ * وَطَرِيقُهُ تَجْرِيدُ التَّوْحِيدِ * فَتَوْحِيدُ التَّفْرِيدِ * مَعَ الْحَضُورِ فِي مَوْقِفِ الْعِبُودِيَّةِ * بَشَرٍ قَائِمٍ فِي مَوْقِفِ الْعَبْدِيَّةِ * لَا بِشَيْءٍ وَلَا لِشَيْءٍ * وَكَانَتْ عِبُودِيَّتُهُ مُسْتَمَدَّةً مِنْ مَحْضِ كَمَالِ الرُّبُوبِيَّةِ * فَهُوَ عَبْدٌ سَمَاعِنُ مَصَاحِبَةِ التَّفَرُّقَةِ إِلَى مِرَافِقَةِ الْجَمْعِ مَعَ لُزُومِ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ * وَفَضَائِلِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَثِيرَةً * وَأَحْوَالُهُ أَظْهَرَ مِنْ شَمْسِ الظُّهَيْرَةِ * وَكَانَتْ وَفَاتُهُ . دَامَتْ عَلَيْنَا بِرَكَاتِهِ . فِي الْيَوْمِ الْحَادِي عَشَرَ مِنْ شَهْرِ رَجَبِ الثَّانِي * سَنَةِ إِحْدَى وَسِتِّينَ وَخَمْسِمِائَةَ * وَعَمْرُهُ إِحْدَى وَتِسْعِينَ سَنَةً * وَدُفِنَ بِبَغْدَادٍ وَقَبْرُهُ ظَاهِرٌ يَزَارُ * وَيَقْصَدُ مِنْ سَائِرِ الْأَقْطَارِ * رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَنَفَعْنَا بِهِ أَجْمَعِينَ * اللَّهُمَّ آمِينَ اللَّهُمَّ آمِينَ *

وَحَيْثُ انْتَهَى مَا أُرْدَانَاهُ ، وَتَمَّ مَا اهْتَمَمْنَا بِهِ وَقَصَدْنَاهُ ، فَلْتَرْفَعْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَكْفَ الْإِبْتِهَالِ ، وَنَتَوَسَّلْ بِهِ وَبِنَتَائِجِهِ أَرْبَابِ الْأَذْوَاقِ وَالْأَحْوَالِ ،

فَنَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَنْفَاسِ هَذَا الْعَارِفِ الْأَكْبَرِ * وَالسَّرِّ الْأَطْهَرِ * الْوَارِثِ الْمُحَمَّدِيِّ * صَاحِبِ الْإِدْلَالِ عَلَى الْبَسَاطِ الْعُنْدِيِّ * وَبِالسَّالِكِينَ عَلَى مَنَهَاجِهِ الْأَنْوَارِ * وَالْمَغْتَرِفِينَ مِنْ مَنَهْلِ مَعَارِفِهِ الْأَعْدَبِ الْأَزْخَرِ * أَنْ تَمُدَّنَا بِطَيْبِ أَنْفَاسِهِمْ * وَتَدْنِي لَنَا مِنْ ثَمَارِ غِرَاسِهِمْ * يَا أَيُّهَا الْأَرْوَاحُ الْمُقَدَّسَةُ * يَا خْتَمَ ، يَا قُطْبَ ، يَا إِمَامَانَ ، يَا أَوْتَادَ ، يَا أَبْدَالَ ، يَا رِقَبَاءَ ، يَا نَجَبَاءَ ، يَا نَقَبَاءَ ، يَا أَهْلَ الْغَيْرَةِ ، يَا أَهْلَ الْأَخْلَاقِ ، يَا أَهْلَ السَّلَامَةِ ، يَا أَهْلَ الْعِلْمِ ، يَا أَهْلَ الْبَسِطِ ، يَا أَهْلَ الْجَنَانِ وَالْعَطْفِ ، يَا أَهْلَ الضِّيْفَانِ ، يَا أَيُّهَا الشَّخْصُ الْجَمَاعِ ، يَا أَهْلَ الْأَنْفَاسِ ، يَا أَهْلَ الْغَيْبِ مِنْكُمْ وَالشَّهَادَةِ ، يَا أَهْلَ الْقُوَّةِ وَالْعَزْمِ ، يَا أَهْلَ الْهَيْبَةِ وَالْجَلَالِ ، يَا أَهْلَ الْفَتْحِ ، يَا أَهْلَ مَعَارِجِ الْعُلَى ، يَا أَهْلَ النَّفْسِ ، يَا أَهْلَ الْإِمْدَادِ ، يَا أَهْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ ، يَا قُطْبَ الْقَاهِرِ ، يَا قُطْبَ الرَّقَائِقِ ، يَا قُطْبَ سَقِيطِ الرَّفْرِفِ ابْنِ سَاقِطِ الْعَرْشِ ، يَا أَهْلَ الْغِنَى بِاللَّهِ ، يَا قُطْبَ الْحَشِيَّةِ ، يَا أَهْلَ عَيْنِ التَّحْكِيمِ وَالزَّوَانِدِ ، يَا أَهْلَ الْبَدَلَاءِ ، يَا أَهْلَ الْجِهَاتِ السَّتِّ ، يَا مَلَامَتِيَّةَ ، يَا فُقَرَاءَ ، يَا صُوفِيَّةَ ، يَا عَبَادَ ، يَا زُهَادَ ، يَا رِجَالَ الْمَاءِ ، يَا أَفْرَادَ ، يَا أَمْنَاءَ ، يَا قُرَاءَ ، يَا أَحْبَابَ ، يَا أَجْلَاءَ ، يَا مَحْدَثُونَ ، يَا سَمْرَاءَ ، يَا وَرَثَةَ الظَّالِمِ لِنَفْسِهِ مِنْكُمْ ، وَالْمُقْتَصِدِ وَالسَّابِقِ بِالْخَيْرَاتِ أَيُّهَا الْأَرْوَاحُ

الطَّاهِرَةُ * مِنْ رِجَالِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ * كُونُوا عَوْنًا لَنَا فِي نَجَاحِ الطَّلِبَاتِ * وَتَيْسِيرِ الْمُرَادَاتِ * وَإِنْهَاضِ
 الْعَزِمَاتِ * وَتَأْمِينِ الرُّوعَاتِ * وَسِتْرِ الْعَوْرَاتِ * وَقَضَاءِ الدُّيُونِ * وَتَحْقِيقِ الظُّنُونِ * وَإِزَالَةِ الْحِجَبِ
 الْغِيَاهِبِ * وَحَسَنِ النُّخَوَاتِمِ وَالْعَوَاقِبِ * وَكَشْفِ الْكُرُوبِ * وَغَفْرَانِ الدُّنُوبِ *

عِبَادَ اللَّهِ رِجَالَ اللَّهِ ❖ أَغِيثُونَا لِأَجْلِ اللَّهِ
 وَكُونُوا عَوْنًا لَهُ ❖ عَسَى نَحْظِي بِفَضْلِ اللَّهِ
 عَلَى الْكَافِي صَلَاةَ اللَّهِ ❖ عَلَى الشَّافِي سَلَامَ اللَّهِ

بِمَحِي الدِّينِ خَلِصْنَا ❖ مِنْ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ
 وَيَا أَقْطَابَ وَيَا أَنْجَابَ ❖ وَيَا سَادَاتِ وَيَا أَحْبَابَ
 وَأَنْتُمْ يَا أَوْلِي الْأَبَابِ ❖ تَعَالَوْا وَانصُرُوا لِلَّهِ
 سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ ❖ وَلِلزُّلْفِي رَجُونَاكُمْ
 وَفِي أَمْرِ قَصْدِنَاكُمْ ❖ فَشَدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ
 فَيَا رَبِّي بِسَادَتِي ❖ تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي
 عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي ❖ وَبِصَفْوِ وَقْتِنَا لِلَّهِ
 بِكَشْفِ الْحِجَبِ عَنِ عَيْنِي ❖ وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي
 وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ ❖ بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ
 صَلَاةَ اللَّهِ مَوْلَانَا ❖ عَلَيَّ مِنْ بِالْهَدَى جَانَا
 وَمِنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا ❖ شَفِيعِ الْخُلُقِ عِنْدَ اللَّهِ

اللَّهُمَّ وَكَمَا أَحْضَرْتَنَا خْتَمَ كِتَابِكَ * الْاِذِي اَعْرَبْتَ فِيهِ عَنِ شَرَائِعِ اَحْكَامِكَ * وَوَحِيكَ الْاِذِي اَنْزَلْتَهُ مَفْرَقًا بَيْنَ
 حَلَالِكَ وَحَرَامِكَ * وَنَدَبْتَنَا لِلتَّعَرُّضِ لِشَوَابِهِ الْجَسِيمِ *
 وَحَدَّرْتَنَا عَلَى لِسَانِ وَعِيْدِهِ شَدِيدِ عَذَابِكَ الْاَلِيمِ * فَاجْعَلْنَا مَمَّنْ تَلِيْنُ قُلُوْبِهِمْ عِنْدَ سَمَاعِ آيَاتِهِ * وَيَدِيْنُ لَكَ
 بِاِمْتِثَالِ اْوَامِرِهِ وَمَنْهِيَّاتِهِ * فَاجْعَلْهُ نُورًا نَسْعَى بِهِ اِلَى عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ * وَسُلْمًا نَعْرَجُ بِهِ اِلَى دَارِ
 الْمُقَامَةِ * اللَّهُمَّ وَسَهِّلْ بِهِ عَلَيْنَا كَرْبَ السِّيَاقِ . اِذَا دَنَا مَنَا الرَّحِيْلُ * وَبَلَغَتْ الرُّوْحُ مَنَا التَّرَاقِي * وَتَجَلَّلَ

مَلِكِ الْمَوْتِ لِقَبْضِهَا مِنْ حَجَبِ الْغُيُوبِ * وَقِيلَ : مَنْ رَاقَ ؟ * وَانْتَقَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ * إِلَى رَبِّكَ
يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ * وَصَارَتِ الْأَعْمَالُ قَلَانِدًا فِي الْأَعْنَاقِ * اللَّهُمَّ لَا تَغْلُ يَدَايَ إِلَى الْأَعْنَاقِ أَكُفًّا تَصْرَعُ

إِلَيْكَ * وَاعْتَمَدْتَ فِي صَلَوَاتِهَا عَلَيْكَ * رَاكِعَةً وَسَاجِدَةً بَيْنَ يَدَيْكَ * وَلَا تَقِيدُ بِأَنْكَالِ الْجَحِيمِ أَقْدَامًا سَعَتْ
إِلَيْكَ * وَبَرَزْتَ مِنْ مَنَازِلِهَا إِلَى الْمَسَاجِدِ طَامِعَةً فِيمَا لَدَيْكَ * وَلَا تَصْمُ أَسْمَاعًا تَلْدُذَتْ بِحَلَاوَةِ تِلَاوَةِ

كِتَابِكَ الْكَرِيمِ * وَلَا تَطْمَسْ بِالْعَمَى أَعْيُنَنَا بِكَتِّ الظُّلَمِ اللَّيَالِي خَوْفًا مِنْ عَذَابِكَ الْأَلِيمِ * اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ شَفِيعِ أَرْبَابِ الدُّنُوبِ * وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَطْبَاءِ الْقُلُوبِ * وَعَلَى أُمَّتِهِ الَّذِينَ كَشَفَتْ
لَهُمْ كُلَّ مَحْجُوبٍ * وَأَنْلَتْهُمْ كُلَّ مَحْجُوبٍ * مَا هَبَّتِ النَّفْحَاتُ السَّحَرِيَّةَ * وَتَعَطَّرَتِ الْمَجَالِسُ بِعَرَفِ أَخْبَارِ
الْأَخْيَارِ الرُّكِّيَّةِ الْمُسْكِيَّةِ * آمِينَ آمِينَ آمِينَ * سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ * وَسَلَامٌ عَلَى

الْمُرْسَلِينَ * وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Achmad Rohmatullah
2. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 11 Juli 1994
3. Alamat rumah : Kp. Purnasari RT 007 RW 002
Kelurahan Kemijen Kecamatan
Semarang Timur, Kota
Semarang, Provinsi Jawa
Tengah.
4. Handpone : 0082 3945 5770
5. E-mail : gusmad94@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal:
 - a. SD Islam Sultan Agung 04 Semarang lulus tahun 2006
 - b. MTs N 02 Semarang lulus tahun 2009
 - c. SMK Dr. Tjipto Semarang lulus tahun 2012
 - d. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2019
2. Pendidikan non-formal: Pon-pes Roudlotuttamyiz

Semarang, 05 Februari 2019
Yang menyatakan,

Achmad Rohmatullah
NIM 123111041